

Penelitian yati n isti sept 09

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karya sastra merupakan salah satu produk budaya masyarakat, yang proses kelahirannya sering merupakan respon terhadap kondisi sosial budaya masyarakat. Oleh karena itulah karya sastra sering mempunyai keterkaitan dengan kehidupan masyarakat, pada saat karya tersebut ditulis. Adakalanya, karya sastra yang muncul pada suatu masa merupakan cermin kondisi masyarakat di masa itu. Hal tersebut disebabkan karena karya sastra tidak akan muncul dalam kekosongan budaya. (Teeuw, 1983 : 63).

Fenomena sosial budaya yang terjadi di dalam masyarakat sering menginspirasi seorang pengarang untuk menuangkannya dalam karyanya. Pengalaman yang dialami pengarang, baik itu pengalaman pribadi maupun pengalaman yang dirasakan oleh orang lain, sering menjadi inspirasi untuk karya yang diciptakannya. Begitu juga dengan pengalaman pengarang dalam membaca suatu karya sastra, hal tersebut bisa menginspirasi seorang pengarang untuk menciptakan sebuah karya sastra. Karya yang dihasilkan berupa karya sambutan dan karya sambutan tersebut bisa saja sama ataupun berbeda dengan karya sastra yang telah dibacanya. Oleh karena itu, tidaklah mustahil jika sebuah karya sastra yang dianggap besar banyak mendapatkan sambutan yang intensif oleh pengarang lain, baik yang hidup pada masa itu ataupun pengarang yang hidup pada masa sesudahnya.

Salah satu karya sastra yang dianggap besar dan kemudian mendapatkan sambutan adalah karya Johann Wolfgang von Goethe yang diciptakan pada masa *Sturm und Drang* dalam sejarah kesusasteraan Jerman yang berbentuk Briefroman. Briefroman atau roman surat karya Goethe tersebut berjudul *Die Leiden Des jungen Werthers* (1774). Dalam lingkup kesusasteraan Jerman, nama Johann Wolfgang von Goethe dikenal sebagai sastrawan besar yang hidup di tiga periode dalam sejarah kesusasteraan Jerman, yakni masa *Sturm und Drang*, masa *Klassik* dan masa *Romantik*. Sebagai sastrawan, Goethe dikenal sebagai seorang

penulis novel (roman), drama, dan puisi. Goethe juga merupakan tokoh yang utama dalam kesusasteraan Jerman, neoklasikisme Eropa serta Romantisme pada akhir abad ke-18 dan awal abad ke-19 (<http://de.wikipedia.org/wiki/Faust>).

Selain roman *Die Leiden des Jungen Werthers* (Penderitaan Pemuda Werther), karya besar yang diciptakan oleh Goethe pada masa *Sturm und Drang* adalah drama *Götz von Berlichingen* (1773). Karya sastra yang diciptakan Goethe pada masa *Sturm und Drang* ini bersifat emosional, meledak-ledak, dan terlihat banyak dipengaruhi oleh pujangga Inggris William Shakespeares (Baumann, 1996: 91).

Roman *Die Leiden des Jungen Werthers* (Penderitaan Pemuda Werther) adalah karya Johann Wolfgang von Goethe yang menguatkan citra Goethe sebagai pengarang dengan tipikal masa *Sturm und Drang*, yakni bersifat emosional dan meledak-ledak, bertemakan orang yang jenius (*Genie*). Karya sastra yang ditulis berdasarkan pengalaman pribadi Johann Wolfgang von Goethe ini, menjadi karya besar di masa *Sturm und Drang*. Kebesaran karya tersebut ditandai dengan pengaruh karya terhadap kehidupan masyarakat pada masa itu.

Roman *Die Leiden des jungen Werthers* menceritakan seorang pemuda yang cerdas, tetapi emosional bernama Werther, yang mengalami kegagalan cinta sehingga memutuskan untuk bunuh diri. Tindakan yang dilakukan oleh tokoh utama, yakni Werther, yang mengakhiri hidupnya dengan bunuh diri banyak ditiru oleh pemuda pada masa itu. Begitu juga busana yang dikenakan oleh Werther pada waktu melakukan usaha bunuh diri itu juga menjadi mode yang trend pada masa itu.

Adanya tindakan masyarakat yang melakukan imitasi terhadap tindakan tokoh dalam karya Goethe tersebut, merupakan bukti adanya sambutan masyarakat terhadap karya sastra itu. Meskipun sambutan itu bersifat negatif, namun hal tersebut membuktikan bahwa karya sastra bisa mempengaruhi kehidupan masyarakat pada masa karya tersebut dibuat ataupun pada masa-masa sesudahnya.

Lebih kurang dua ratus tahun kemudian, yakni pada tahun 1973, terbit suatu karya sastra berbentuk roman berjudul *Die neuen Leiden des jungen*

W. Karya tersebut diciptakan oleh Ulrich Plenzdorf dan diterbitkan oleh Suhrkamp Taschenbuch pertama pada tahun 1973. Menilik judul karya tersebut yang hampir sama, diperkirakan karya itu merupakan suatu karya sambutan terhadap karya besar Goethe yang diciptakan pada masa *Sturm und Drang* tersebut.

Roman berjudul *Die neuen Leiden des jungen W* diawali dengan berita kematian seorang pemuda bernama Edgar Wiebau di beberapa koran karena kecelakaan fatal yang menimpanya. Setelah diadakan investigasi lebih lanjut, ternyata kecelakaan yang dialami oleh pemuda tersebut karena pemuda tersebut melakukan bunuh diri akibat kegagalan cintanya. Motif bunuh diri karena kegagalan cinta yang dialami oleh seorang pemuda, menjadi salah satu kesamaan antara kedua roman tersebut.

Untuk melihat lebih lanjut bagaimana persamaan dan perbedaan kedua roman tersebut perlu dilakukan kajian terhadapnya. Kajian ini penting untuk mengungkap bagaimana sambutan karya tersebut terhadap roman karya Goethe dan untuk melihat apakah karya tersebut mempunyai hubungan intertekstualitas dengan roman *Die Leiden des jungen Werthers*.

B. Fokus Permasalahan

Penelitian ini difokuskan pada bagaimana resepsi terhadap roman *Die Leiden des jungen Werthers* karya Johann Wolfgang von Goethe yang muncul dalam bentuk roman baru, yakni *Die neuen Leiden des jungen W* karya Ulrich Plenzdorf dan bagaimana hubungan intertekstualitas antara roman *Die Leiden des jungen Werthers* karya Johann Wolfgang von Goethe dan roman *Die neuen Leiden des jungen W* karya Ulrich Plenzdorf.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus masalah, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. untuk mendeskripsikan bagaimana resepsi terhadap roman *Die Leiden des jungen Werthers* karya Johann Wolfgang von Goethe yang muncul dalam bentuk roman baru, yakni *Die neuen Leiden des jungen W* karya Ulrich Plenzdorf.

- b. Untuk mendeskripsikan hubungan intertekstualitas antara roman *Die Leiden des jungen Werthers* karya Johann Wolfgang von Goethe dan roman *Die neuen Leiden des jungen W* karya Ulrich Plensdorf.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini bermanfaat secara teoretis untuk melihat bentuk resepsi terhadap roman *Die Leiden des jungen Werthers* yang muncul dalam bentuk transformasi roman baru, yakni *Die neuen Leiden des jungen W* dan melihat hubungan intertekstualitas antara roman *Die Leiden des jungen Werthers* karya Johann Wolfgang von Goethe dan roman *Die neuen Leiden des jungen W* karya Ulrich Plensdorf.

Secara praktis penelitian ini bertujuan untuk memperkenalkan karya sastra Jerman yang berbentuk roman dan menambah apresiasi pembacaan terhadap karya sastra Jerman yang berbentuk roman, khususnya roman *Die Leiden des jungen Werthers* karya Johann Wolfgang von Goethe dan roman *Die neuen Leiden des jungen W* karya Ulrich Plensdorf.

BAB II

KAJIAN TEORI

Penelitian ini memanfaatkan dua macam teori, yaitu teori resepsi sastra dan teori intertekstual. Teori resepsi dipakai dalam penelitian ini untuk menjelaskan sambutan teks *Die neuen Leiden des jungen W* terhadap teks *Die Leiden des jungen Werthers*. Sebagai teks sastra masa lampau yang diciptakan pada masa *Sturm Und Drang* dalam Sejarah Kesusasteraan Jerman, teks *Die Leiden des jungen Werthers* tersebut diolah dan menjadi karya baru yang berbentuk roman dengan judul yang agak mirip, yakni *Die neuen Leiden des jungen W*.

Teori intertekstualitas dimanfaatkan untuk mengungkapkan hubungan intertekstualitas antara teks *Die Leiden des jungen Werthers* dan teks *Die neuen Leiden des jungen W*. Sebagai karya sambutan, roman *Die neuen Leiden des jungen W* mempunyai hubungan intertekstualitas dengan roman *Die Leiden des jungen Werthers*. Dengan menggunakan kedua teori tersebut, diharapkan pembahasan terhadap dua teks tersebut dapat mencapai pemaknaan yang optimal.

Selain itu, untuk mengungkap hubungan intertekstualitas kedua roman digunakan juga analisis terhadap struktur kedua roman. Hal tersebut disebabkan karena dalam analisis intertekstualitas, sebuah karya dianalisis berdasarkan aspek yang membangun karya tersebut, yaitu unsur-unsur struktur seperti tema, plot, karakter dan unsur-unsur diluar struktur seperti sejarah, budaya, agama dan lain-lain (Kristeva, 1980: 60-63).

A. Teori Resepsi

Teori Resepsi dimulai dari sebuah pemahaman bahwa teks sastra tidak bisa lepas dari reaksi pembacanya. Peran pembaca sebagai penyambut, penting bagi kehidupan suatu karya sastra. Hal tersebut disebabkan bahwa kehidupan sejarah sebuah karya sastra tak akan lepas dari partisipasi aktif penyambutnya. Tanggapan-tanggapan pembaca pertama terhadap suatu karya sastra, akan dilanjutkan dan diperkaya melalui tanggapan- tanggapan lebih lanjut dari generasi ke generasi (Jauss, 1982 :19-20).

Pembaca sebagai penyambut teks bukan faktor yang stabil. Pembaca adalah variabel sesuai dengan masa, tempat, dan kondisi sosial budaya yang melatarbelakanginya (Chamamah, 1991: 21). Oleh karena itu, dalam melakukan sambutan atau tanggapan terhadap teks yang pernah dibacanya, pengarang akan menyesuaikannya dengan kondisi sosial budaya yang menjadi latar belakangnya.

Upaya penelitian dengan menggunakan teori resepsi dapat dilakukan terhadap sambutan atas karya sastra yang berkembang, sebagaimana sambutan terhadap karya sastra lama (penelitian sambutan pembaca historis). Penelitian dari sisi pembaca juga dapat dilakukan terhadap sambutan karya yang sewaktu (penelitian sambutan pembaca kontemporer) (Segers, 1978: 96-97).

Menurut Chamamah (1992 : 22), sambutan suatu teks lain, dapat dilacak dengan berbagai cara. Diantaranya dengan jalan mengadakan penelitian mengenai kritik sastra yang ditulis tentang teks itu. Cara tersebut biasanya ditetapkan pada teks-teks modern, sebaliknya untuk karya sastra lama, cara ini tidak mungkin dilakukan karena data-data kontemporer tidak dikenali. Selain kritik teks, dapat pula dilakukan analisis resepsi melalui perkembangan teks khususnya melalui tradisi naskah. Pada cara ini, peran penyalin naskah selaku penyambut teks menjadi sangat penting. Cara ketiga adalah melacak sambutan melalui teks lain yang menyambut teksnya, misalnya dengan mengolahnya, atau memutarbalikkan dengan menentang atau menulis kembali teksnya. Dalam pelacakan ini, terlibat juga faktor struktur karya sastra dan juga faktor sosio budaya yang fungsional dalam proses penciptaan teks.

Dalam penelitian ini, upaya untuk melihat bentuk resepsi adalah dengan menggunakan cara ketiga, yaitu melacak sambutan melalui teks lain yang menyambut teksnya. Dalam hal ini, teks lain yang menyambut roman *Die Leiden des jungen Werthers* adalah roman *Die neuen Leiden des jungen W.* Dengan demikian, upaya melihat sambutan teks tersebut adalah untuk melihat apakah teks lain sebagai penyambut ini apakah mengolah kembali, menentang atau hanya menulis kembali.

B. Teori Intertekstualitas

Teori intertekstualitas berangkat dari anggapan bahwa setiap teks adalah mosaik, kutipan-kutipan, penyerapan dan transformasi dari teks lain (*Any text is constructed as a mosaic of quotations, any text is the absorption and transformation of another*). (Kristeva, 1980: 66). Sebuah teks pada dasarnya merupakan tanggapan terhadap teks sebelumnya. Apabila suatu teks dibaca, baik oleh pembaca individual maupun suatu kelompok dengan cara berkomunikasi dengannya, teks ditunen atau dianyam kembali berdasarkan benang-benang lain yang jumlahnya tidak terbatas (Barthers dalam Young, 1981: 32). Sebuah teks akan menjadi lebih bermakna apabila dibaca dalam hubungannya atau dalam pertentangannya dengan teks-teks lain.

Kristeva (1980: 60-63), menerangkan bahwa intertekstualitas merupakan prinsip dan kaidah sendiri dalam meneliti sebuah karya sastra. Prinsip dan kaidah dalam intertekstualitas adalah sebagai berikut.

- a. Intertekstualitas melihat hakikat teks yang didalamnya terdapat berbagai teks lain
- b. Intertekstualitas menganalisis sebuah karya berdasarkan aspek yang membangun karya tersebut, yaitu unsur-unsur struktur seperti tema, plot, karakter dan unsur-unsur diluar struktur seperti sejarah, budaya, agama dan lain-lain.
- c. Intertekstualitas mengkaji keseimbangan antara aspek-aspek dalaman (unsur intrinsik) dan aspek luaran (unsur ekstrinsik) dengan melihat fungsi dan tujuan kehadiran teks-teks tersebut.
- d. Intertekstualitas juga menyebutkan bahwa sebuah teks itu tercipta berdasarkan karya-karya yang lain, baik itu berupa penerimaan atau penolakan terhadap teks-teks terdahulu. Ketika berhadapan dengan sebuah teks, intertekstualitas juga melihat hubungan kesinambungan, urutan, persamaan, kesejajaran, perpecahan dan sebagainya dengan sebuah teks. Menurut Kristeva, pada dasarnya seorang pengarang adalah manusia dinamik yang senantiasa ingin mengubah apa saja yang telah dibacanya dan senantiasa mencoba memadatkan teks-teks yang dihasilkannya. Hahikat kepengarangan itu sebenarnya bukanlah sesuatu yang luar biasa karena telah menjadi ciri setiap pengarang yang ingin mencari sesuatu yang baru dan bermakna dalam proses penciptaannya.

e. Menurut Kristeva, pengertian teks yang hadir dalam sebuah karya sastra itu bukan semata-mata hanya bahan cerita, melainkan semua unsur yang membangun karya tersebut. Hal yang penting dalam intertekstualitas adalah pengambilan, kehadiran dan masuknya unsur teks lain, baik yang disadarinya atau tidak ketika pengarang menghasilkan sebuah karya.

Fenomena hubungan antar teks, disebabkan oleh dua hal, yakni (1) bahwa penulis adalah seorang pembaca teks sastra sebelum ia menjadi seorang pencipta teks, tak bisa dihindari apabila sebuah karya sastra yang diciptakan hadir melalui referensi dan kutipan (2) apa yang dihasilkan melalui proses pembacaan adalah dialog dari seluruh teks yang dihadirkan pembaca dalam proses pembacaannya (Worton dan Judith Stil, 1990: 1-2).

Hubungan antar teks juga ditegaskan oleh Riffaterre dengan mengemukakan pentingnya latar belakang sebuah teks yang oleh Riffaterre disebut sebagai hipogram (Riffaterre, 1982 : 23). Hipogram adalah teks yang menjadi latar penciptaan sebuah karya sastra (Riffaterre, 1982 : 23). Teks yang menjadi hipogram diserap dan ditransformasikan ke dalam teks sesudahnya dan menjadi teks transformasi. Untuk lebih mendapatkan makna suatu karya sastra bisa dilakukan dengan mensejajarkan teks hipogram dan teks transformasinya. Dengan mensejajarkan sebuah teks transformasi dengan teks yang menjadi hipogramnya, makna teks akan menjadi lebih jelas. Situasi yang digambarkan menjadi lebih terang sehingga dapat diberikan makna sepenuhnya.

Pada penelitian ini, upaya untuk melihat hubungan intertekstualitas antara roman *Die Leiden des jungen Werthers* dan roman *Die neuen Leiden des jungen W* adalah dengan melihat kesejajaran struktur kedua roman, selain juga melihat latar sosio budayanya. Dengan melihat kesejajaran kedua roman tersebut, yang bisa berupa persamaan dan perbedaan, hubungan antar teks di antara kedua roman dapat terlihat.

C. Analisis Struktural Roman

Sebagaimana dikatakan oleh Abrahm (1981: 26), pemahaman terhadap karya sastra bisa dilakukan dengan empat arah pendekatan, yakni dari arah

penciptanya dengan teori ekspresif, dari arah dunia nyata yang menjadi acuannya dengan teori mimesis, dari arah pembacanya dengan teori pembacanya, dan dari segi karyanya dengan menggunakan teori obyektif.

Dari keempat arah pendekatan tersebut, pemahaman terhadap strukturnya merupakan arah pendekatan objektif. Menurut Teeuw (1984 : 120), pada pendekatan objektif ini, tekanan perhatian akan diarahkan pada karya sastra sebagai satu struktur yang bersifat otonom. Pada perkembangannya, karya sastra tidak bisa berdiri sendiri karena berdasarkan teori intertekstualitas, setiap teks adalah mosaik, kutipan-kutipan, penyerapan dan transformasi dari teks lain (*Any text is constructed as a mosaic of quotations, any text is the absorption and transformation of another*). (Kristeva, 1980: 66). Oleh karena itu, analisis struktural yang dilaksanakan dalam penelitian ini adalah dengan melihat prinsip intertekstualitas, yakni bahwa sebuah karya sastra hanya bermakna bila dilihat dari hubungannya dengan teks lain. Dengan demikian, analisis struktural dilakukan sebagai langkah awal untuk melihat lebih dekat kedua roman tersebut, sehingga bisa dilihat bagaimana sambutan dan hubungan intertekstualnya.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian pustaka yang menggunakan teknik deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan intertekstual. Penelitian ini akan mendeskripsikan bagaimana resepsi terhadap roman *Die Leiden des jungen Werthers* karya Johann Wolfgang von Goethe yang muncul dalam bentuk roman baru, yakni *Die neuen Leiden des jungen W* karya Ulrich Plensdorf dan bagaimana hubungan intertekstualitas antara roman *Die Leiden des jungen Werthers* karya Johann Wolfgang von Goethe dan roman *Die neuen Leiden des jungen W* karya Ulrich Plensdorf.

B. Data Penelitian

Data penelitian ini adalah data yang menyangkut permasalahan dalam penelitian ini, yakni bagaimana sambutan teks *Die neuen Leiden des jungen W* terhadap teks *Die Leiden des jungen Werthers* dan bagaimana hubungan intertekstualitas di antara keduanya.

C. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah roman *Die Leiden des jungen Werthers* karya Johann Wolfgang von Goethe yang diterbitkan oleh Pegasus Klett, München tahun 1979 dan roman *Die neuen Leiden des jungen W* karya Ulrich Plensdorf yang diterbitkan oleh Suhrkamp Taschenbuch, Frankfurt am Mainz tahun 1976.

D. Pengumpulan dan Analisis Data

Pemerolehan data dilakukan dengan dua cara, yaitu pembacaan intensif terhadap dua teks dan pencatatan. Langkah-langkah dalam penelitian ini mencakup dua langkah pokok, yaitu (1) melihat sambutan teks *Die neuen Leiden*

des jungen W terhadap teks *Die Leiden des jungen Werthers*, (2) melihat hubungan intertekstualitas di antara teks *Die neuen Leiden des jungen W* dan teks *Die Leiden des jungen Werthers*. Analisis langkah kedua berkaitan dengan melihat unsur-unsur struktur dan unsur-unsur di luar struktur kedua teks.

E. Keabsahan Data

Keabsahan data diperoleh lewat pertimbangan validitas atau kesahihan semantis. Kesahihan semantis mengukur tingkat kesensitifan suatu teknik terhadap makna-makna simbolik yang relevan dengan konteks tertentu. Reliabilitas atau kehandalan diperoleh lewat reliabilitas *intrarater* dan *interrater*. Reliabilitas *intrarater* dilakukan dengan melakukan pembacaan yang intensif dan berulang-ulang. Dari pembacaan yang intensif dan berulang-ulang diharapkan dapat diperoleh hasil yang memenuhi kriteria kehandalan dengan ditemukannya konsistensi data penelitian. Reliabilitas *interrater* dilakukan dengan mengadakan diskusi atau pembahasan terhadap teks dengan teman sejawat.

BAB IV
KAJIAN INTERTEXTUALITAS
ROMAN *DIE LEIDEN DES JUNGEN WERTHERS* KARYA J.W. GOETHE
DAN ROMAN *DIE NEUEN LEIDEN DES JUNGEN W* KARYA U.
PLENSDORF

Untuk melihat hubungan intertekstualitas antara Roman *Die Leiden des jungen Werthers* karya Johann Wolfgang von Goethe dan Roman *Die neuen Leiden des jungen W* karya Ulrich Plensdorf, terlebih dahulu akan dibahas deskripsi kedua roman, dan hal-hal yang berkaitan erat antara kedua roman, yaitu tema, alur, dan penokohan. Dengan demikian, kajian struktural terhadap kedua roman dilakukan untuk melihat lebih jauh hubungan kedua roman tersebut. Akan tetapi, tidak semua kajian struktural dilakukan, melainkan hanya melihat persamaan di antara kedua roman.

A. Roman *Die Leiden des jungen Werthers*

1. Deskripsi Roman *Die Leiden des jungen Werthers* karya Johann Wolfgang von Goethe

Roman *Die Leiden des jungen Werthers* adalah roman karya Johann Wolfgang von Goethe yang diciptakan pada masa *Sturm und Drang*. Roman ini ditulis dalam bentuk *Briefroman* (roman bersurat). *Briefroman* atau *epistolary novel* (novel epistol) adalah bentuk roman yang berkembang pada abad 18, cerita dalam roman tersebut disampaikan dengan melalui surat yang ditulis secara runtut oleh seorang yang mengamati suatu peristiwa (Gray, 1984: 78). Bentuk *Briefroman* merupakan bentuk roman yang berkembang pada jaman *Empfindsamkeit* dan dikembangkan secara serius oleh seorang penulis berkebangsaan Inggris bernama Samuel Richardson pada tahun 1740 dalam karyanya yang berjudul Pamela.

Menurut von Wilpert, (1969: 104), *Briefroman* adalah bentuk roman yang terdiri dari susunan surat yang fiktif. Selain itu, *Briefroman* bisa berbentuk buku harian yang berisi dokumen kehidupan seseorang. Dengan menggunakan perspektif aku-an (*Ich-Form*), bentuk ini bisa meyakinkan pembaca terhadap apa

yang dirasakan dan dipikirkan oleh tokohnya, sehingga pembaca bisa mengidentifikasikan dirinya dengan karakter-karakter tokoh yang ada di dalam cerita.

Dalam roman *Die Leiden des jungen Werthers*, surat tersebut ditulis oleh seorang pemuda bernama Werther kepada sahabatnya yang bernama Wilhelm. Dalam suratnya tersebut, Werther menceritakan kedatangannya ke suatu kota, yang digambarkannya merupakan kota yang tenang dan nyaman, pertemuannya dengan Lotte, gadis yang kepadanya Werther jatuh cinta dan diakhiri dengan kegagalan cintanya sehingga akhirnya Werther menempuh jalan untuk bunuh diri.

Roman bersurat (*Briefroman*) karya Goethe ini terdiri atas dua bagian. Bagian pertama (*das erste Buch*) berkisah mulai dari tanggal 4 Mei 1771 sampai 3 September 1771. Bagian ke-2 (*das zweite Buch*) diawali dengan surat bertanggal 20 Oktober 1771 dan diakhiri tanggal 21 Desember 1772. Kedua bagian buku tersebut sebagian besar terdiri atas surat-surat Werther kepada Wilhelm, dan pada akhir bagian ke-2 berisi juga kata-kata penerbit yang melengkapi isi surat terakhir Werther dan bercerita tentang suasana jiwa Werther menjelang usaha bunuh diri yang dilakukannya.

Isi surat Werther kepada Wilhelm merupakan pengalaman nyata yang dialami oleh Goethe sendiri, ketika datang pertama kali ke kota Wetzlar pada tahun 1772 sebagai praktikan hukum di Kantor Pengadilan Negeri (*Reichskammergericht*). Dalam suatu pesta dansa ia berkenalan dengan Charlotte Buff, yang merupakan tunangan Johann Christian Kestner. Charlotte Buff adalah putri seorang pejabat menengah (*Ordensamtmann*) yang harus mengurus rumah tangga dan ke-11 adiknya sepeninggal ibunya. Goethe sangat mengagumi Charlotte, namun pemujaan yang tanpa harapan tersebut membuat Goethe memendam rasa yang sangat menyiksa dirinya, sehingga dia kemudian meninggalkan kota Wetzlar.

Motif bunuh diri yang dialami oleh tokoh Werther, diilhami oleh peristiwa yang terjadi pada Sekretaris Kedutaan di Wetzlar bernama Karl Wilhelm Jerusalem yang meninggal karena bunuh diri. Nasib yang menimpa Jerusalem tersebut terjadi karena cintanya yang tidak kesampaian pada seorang wanita yang

sudah menikah. Goethe mengenal Jerusalem dengan baik pada masa kuliahnya dan merasa terharu atas kematiannya tersebut.

Goethe menulis konsep kisah tentang Werther tersebut waktu empat minggu, dimulai pada tanggal 1 Februari 1774. Sebelum konsep pertamanya jadi, terdapat berbagai variasi karyanya tersebut. Variasi pertamanya terbit secara anonim pada tahun 1774 di kota Leipzig di toko buku Weygandschen. Pada tahun berikutnya, 1775, muncul edisi ilegal tentang kisah Werther tersebut yang diterbitkan oleh seorang pedagang buku dari Berlin bernama Himburg bersama karya-karya Goethe yang lain. Ketika Goethe hendak merombak kisah tentang Werther tersebut, dia tidak menemukan edisi pertama karyanya tersebut, sehingga dia menggunakan karyanya yang diterbitkan oleh Himburg tersebut, meskipun di dalamnya banyak terdapat kesalahan. Pada tahun 1786 – 1787, Goethe masih berkuat dengan perombakannya terhadap kisah Werther tersebut, beberapa episode ditambah dan kemiripan kisah Werther dengan kisahnya sendiri agak disamarkan (www.meinebibliothek.de/Texte2/goethe.jtml).

Sejak diterbitkan pertama kali, roman tersebut laris terjual dan menjadi *bestseller*. Selain itu, karya Goethe tersebut banyak diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa di dunia. Roman ini menjadi karya puncak Goethe yang ditulis saat dia masih muda dan berhasil mengangkat nama Goethe di jajaran sastrawan-sastrawan dunia yang lain.

2. Tema (*Thema*) Roman *Die Leiden des jungen Werthers*

Tema adalah gagasan utama dalam sebuah cerita. Bagi Stanton, tema adalah makna yang dapat merangkum semua elemen dalam cerita dengan cara yang paling sederhana (*meaning of a story which specifically accounts for the largest number of its elements in the simplest way*). Cara yang paling efektif untuk mengenali tema sebuah karya adalah dengan mengamati secara teliti setiap konflik yang di dalam cerita. Selain itu, cara lain adalah menanyakan kepada diri sendiri, mengapa pengarang menuliskan hal tersebut dan apa yang membuat sebuah karya sastra menjadi sangat berharga (Stanton, 1964 : 41-42).

Berkaitan dengan definisi tema di atas, gagasan utama roman karya Johann Wolfgang von Goethe, berkaitan dengan makna roman tersebut yang diciptakan pada masa *Sturm und Drang* dalam kesusasteraan Jerman. Keberadaan masa *Sturm und Drang* yang menjadi latar roman ini memberi makna yang berarti bagi terbentuknya makna roman ini. Tokoh dalam roman ini seakan-akan mewakili gejala jiwa muda yang menjadi ciri khas masa *Sturm und Drang* .

Masa *Sturm und Drang* (1770-1785) adalah salah satu periode (*Epoche*) dalam Kesusasteraan Jerman yang ditandai dengan gejala anak muda yang ambisius, menekankan rasio, dan mementingkan perasaan (*Gefühl*). *Epoche Sturm und Drang* merupakan lanjutan dari *Epoche* sebelumnya, yakni *Aufklärung*. Anak-anak muda pada *Epoche Sturm und Drang* menolak cara berpikir yang terlalu menekankan akal budi (*Vernunft*) seperti pada masa *Aufklärung* (Baumann, 1985 : 89). Dengan demikian, mereka lebih menekankan emosi dan rasio dalam menyelesaikan masalah yang dihadapinya. *Genie* (kepandaian) menjadi unsur utama cara berfikir anak-anak muda di periode *Sturm und Drang*.

Dua tokoh penting dalam *Epoche Sturm und Drang* di Jerman adalah Johann Wolfgang von Goethe dan Frierdich Schiller. Dalam karya-karya yang diciptakannya, Goethe dan Schiller sama-sama menekankan adanya kehidupan emosi yang dinamis dan meledak-ledak yang merupakan pemberontakan terhadap apa yang terjadi di masyarakat. Karya Goethe yang merupakan tipikal masa *Sturm und Drang* ini adalah Drama *Götz von Berlichingen* dan Roman *Die Leiden des jungen Werthers*. Pada diri Schiller, karya tipikalnya adalah sebuah drama berjudul *Die Räuber* dan *Kabale und Liebe*. Keempat karya sastra tersebut mempunyai tokoh utama seorang muda pandai yang mempunyai karakter pemberontak dan meledak-ledak, lebih dikuasai oleh emosi daripada akalbudinya.

Roman *Die Leiden des jungen Werthers* merupakan karya puncak pada *Epoche Sturm und Drang* ini (Baumann, 1985 : 95). Tokoh utamanya adalah seorang muda bernama Werther yang mengalami patah hati karena dia mencintai wanita yang sudah bertunangan. Keputusan Werther yang mengakhiri hidupnya dengan menembak kepalanya sendiri, menjadi akhir yang tragis roman karya Johann Wolfgang von Goethe ini. Keputusan tersebut merupakan gambaran jiwa

anak muda pada masa *Sturm und Drang*, yang dalam hal ini diwakili oleh Werther. Jiwa yang meledak-ledak, ditambah dengan emosi yang tidak terbandung menyebabkan tokoh Werther menempuh jalan yang salah dengan melakukan bunuh diri.

Rasa cinta dan pemujaan Werther kepada Lotte yang menggebu-gebu (*leidenschaftlich*), merupakan gambaran jiwa anak muda pada masa *Sturm und Drang*. Jiwa yang menggebu-gebu tersebut tidak bisa terlampiaskan karena Lotte, gadis yang dicintai Werther, telah bertunangan dan akhirnya menikah dengan seorang pemuda bernama Albert. Rasa cinta dan pemujaan yang berlebihan akhirnya menimbulkan suasana hati yang menyesak dada. Usahnya untuk meninggalkan Lotte dan mencari pekerjaan akhirnya juga gagal karena Werther mendapatkan masalah di kota tempatnya bekerja. Tanpa sengaja, akhirnya Werther kembali lagi menemui Lotte. Menghadapi kenyataan bahwa Lotte sudah menikah dengan Albert, Werther pun menjadi semakin rapuh jiwanya, sehingga emosi (*Gefühl*) akhirnya yang berbicara. Bunuh diri menjadi jalan terakhir yang dipilih untuk membebaskan dirinya dari perasaannya tersebut.

Meskipun bertutur tentang kisah cinta, roman ini tidak hanya merupakan roman percintaan saja. Di dalamnya terkandung juga gambaran perasaan dan pengalaman individu yang memberontak terhadap norma-norma yang ada di masyarakat pada masa itu. Hal tersebut terjadi saat pertama kali Werther mengatasi kegagalan cintanya dengan meninggalkan kota Lotte dan bekerja di Kantor Kedutaan. Di kota tersebut Werther merasakan persaingan yang tidak sehat antara sesama karyawan dalam meniti kariernya. Sebagai seorang pemuda yang pintar (*genial*), Werther tidak nyaman bekerja dengan atasannya, yakni Duta Besar, yang dianggapnya tidak efisien dalam bekerja. Aturan-aturan yang kaku dalam bekerja, membuat Werther merasa tidak leluasa mengembangkan ide-ide kreatifnya.

Selain itu, pengalamannya dengan perilaku hidup kaum bangsawan kota tersebut membuatnya merasa tidak nyaman. Dalam pergaulan tersebut, Werther merasa diperlakukan secara tidak manusiawi karena kedudukannya sebagai bukan bangsawan. Secara tidak langsung, dia memberontak terhadap norma-norma

pergaulan di kalangan kaum bangsawan tersebut dengan mengundurkan diri dari pekerjaan dan kemudian meninggalkan kota tersebut.

Emosi kuat yang ada dalam diri Werther, membuat dia lebih memilih mengundurkan diri dari pekerjaannya dan meninggalkan kota tersebut. Seandainya Werther berpikir lebih rasional, masih ada jalan lain yang bisa dipilih untuk menyelesaikan masalahnya, daripada dia harus kehilangan pekerjaannya. Akan tetapi, dalam diri Werther, emosi (*Gefühl*) lebih menguasai jiwanya sehingga dia kemudian meninggalkan kota tempatnya bekerja setelah terlebih dulu mengundurkan diri dari pekerjaannya.

Sebagai roman yang diciptakan pada masa *Sturm und Drang*, roman *Die Leiden des jungen Werthers* mempunyai ciri khas masa tersebut, yang ditandai oleh tokoh utama dalam cerita yang pandai (*genial*), menggebu-gebu (*leidenschaftlich*) dan lebih mengutamakan perasaan (*Gefühl*). Dari hubungan antara karya dan masa yang menjadi latar belakangnya tersebut, dapat ditarik satu kesimpulan bahwa tema roman *Die Leiden des jungen Werther* ini adalah seorang pemuda pintar (*genial*) yang terlalu dikuasai oleh perasaan (*Gefühl*) yang tanpa batas, sehingga dengan perasannya tersebut dia mengasingkan dirinya dari norma-norma masyarakat dan kenyataan hidup yang harus diterimanya.

3. Alur (*Handlung*) Roman *Die Leiden des jungen Werthers*

Alur pada roman adalah struktur rangkaian kejadian dalam cerita yang disusun sebagai sebuah interrelasi fungsional yang sekaligus menandai urutan bagian-bagian dalam keseluruhan fiksi. Dengan demikian, alur itu merupakan perpaduan unsur-unsur yang membangun cerita sehingga merupakan kerangka utama cerita (Semi, 1988: 43).

Pada umumnya, alur pada sebuah cerita rekaan terdiri dari empat tahap atau urutan kejadian, yaitu :

- a. Alur buka (*Exposition*), yaitu situasi yang terbentang sebagai suatu kondisi permulaan yang akan dilanjutkan dengan kondisi berikutnya.
- b. Alur tengah (*Complication*), yaitu kondisi mulai bergerak ke arah kondisi yang mulai memuncak.

- c. Alur puncak (*Climax*), yaitu kondisi mencapai titik puncak sebagai klimaks peristiwa.
- d. Alur tutup (*Denouement*), yaitu kondisi yang mulai menampakkan pemecahan atau penyelesaian.

Roman *Die Leiden des jungen Werthers* memiliki alur yang menarik karena bentuknya yang berupa surat. Dengan begitu, alur yang terbentuk adalah alur kronologis berupa urutan-urutan peristiwa yang terjadi secara urut, mulai dari tanggal 4 Mei 1771 dan diakhiri oleh sebuah surat pada tanggal 21 Desember pada tahun 1772.

Roman tersebut diawali dengan sebuah *Exposition* (pembukaan) yang berisi pesan jika pembaca menyelami kisah tentang Werther yang malang, pembaca pasti akan terharu, dan mengagumi semangat serta wataknya (*Ihr könnt seinem Geist und seinem Charakter eure Bewunderung und Liebe, seinem Schicksale eure Tränne nicht versagen*). (Goethe, 1979 : 4). Setelah pesan tersebut, baru muncullah judul Buku Pertama (*Erstes Buch*) dan diawali dengan tanggal surat, yakni pada tanggal 4 Mei 1771.

Berturut-turut peristiwa yang terjadi pada diri Werther yang merupakan alur kronologis adalah sebagai berikut :

- a. Pada tanggal 4 Mei 1771, Werther

4. Penokohan (*Characterisierung*) dalam Roman *Die Leiden des jungen Werthers*

Tokoh-tokoh dalam roman *Die Leiden des jungen Werthers* berjumlah 4 (empat orang) dengan tokoh utamanya Werther. Karakter-karakter masing-masing tokoh dalam roman *Die Leiden des jungen Werthers* ini digambarkan dengan dua macam cara, seperti yang dikemukakan oleh Marquass, bahwa seorang pengarang menggunakan dua cara dalam menggambarkan tokohnya, yaitu *direkte Charakterisierung* dan *indirekte Charakterisierung*. *Direkte Charakterisierung* digambarkan melalui seorang *Erzähler (pencerita)*, yang menggambarkan dan menilai seorang tokoh; bisa juga melalui tokoh lain yang berbicara tentang

seorang tokoh dan melalui tokoh yang berbicara tentang dirinya sendiri. *Indirekte Charakterisierung* digambarkan melalui penggambaran tentang sifat-sifat seorang tokoh, penampilannya, juga melalui hubungan seorang tokoh dengan tokoh yang lain (Marquass, 1997 : 36-37).

Tokoh utama dalam roman *Die Leiden des jungen Werthers* ini adalah seorang pemuda bernama Werther. Karena roman ini adalah sebuah roman berbentuk surat (Briefroman/ *epistolary novel*), maka roman ini menggunakan perspektif *Ich-Erzähler* (Akuan). Aku dalam roman ini menulis surat kepada sahabatnya bernama Wilhelm, kemudian si Aku yang bernama Werther yang menceritakan semua yang dialaminya, perasaannya, keinginannya, dan sebagainya. Dengan demikian, si Aku (Werther) bertindak sebagai *Ich-Erzähler* yang mengetahui semuanya. Selain menggunakan perspektif *Ich-Erzähler*, roman ini juga menggunakan perspektif *Er-Erzähler*, yaitu ketika penerbit (*Herausgeber*) menyela surat Werther tersebut dengan gambaran-gambarannya tentang Werther.

Secara tidak langsung (*indirekte Charakterisierung*), Werther menggambarkan dirinya sendiri sebagai seorang pemuda pintar yang berjiwa muda. Kepintarannya dan ambisinya yang meluap-luap menyebabkan dirinya terlihat seperti orang yang penuh gairah yang meledak-ledak (*leidenschaftlich*). Namun, dibalik kepintarannya, Werther juga menyadari kelemahannya terutama kegagalannya sebagai seorang seniman. Werther merasa tidak mampu menuangkan perasaannya di dalam karya-karya lukisnya. Karena itulah Werther sering menyendiri sambil membaca Homer dan mendekatkan diri kepada alam. Hal tersebut membuat Werther merasa nyaman.

Kedekatan Werther kepada alam terlihat ketika pertama kali dia datang ke suatu kota, tempat dia harus menyelesaikan amanat ibunya untuk menyelesaikan masalah warisan dengan orang yang dia sebut bibinya. Dia merasa nyaman di tempat tersebut, ketengannya merupakan balur yang menyenangkan bagi hatinya di lingkungan yang surgawi itu, cuacanya menghangatkan hatinya. Setiap pohon, setiap rumpun dipenuhi bunga dan dia ingin menjadi lebah, melayang-layang disekililing lautan yang penuh dengan keharuman dan di sana bisa menemukan makannya.

„*Übrigens befinde ich mich hier gar nicht wohl. Die Einsamkeit ist meinem Herzen köstlicher Balsam in dieser paradiesischen Gegend, und diese Jahreszeit der Jugend wärmt mit aller Fülle mein oft schauerndes Herz. Jeder Baum, jede Hecke ist ein Strauß von Blüten, und man möchte zum Maienkäfer werden, um in dem Meer von Wohlgerüchen herumschweben und alle seine Nahrung darin finden können*“ (Goethe, 1979: 4).

Darah mudanya yang sering meluap-luap, diungkapkannya kepada sahabatnya Wilhelm, ketika Wilhelm menanyakan apakah Wilhelm perlu mengirim buku-bukunya. Dikatakan oleh Werther bahwa Homer sudah cukup membuatnya tenang seperti lagu buaian. Betapa sering dia harus membujuk darah mudanya yang mendidih agar tenang, karena begitu tak seimbang dan begitu tak teratur hatinya tersebut. „*Wie oft lull' ich mein empörtes Blut zur Ruhe, denn so ungleich, so unstet hast nichts gesehn als diese Herz*“ (Goethe, 1979: 6).

Ketika Werther harus bekerja pada sang Duta Besar, dia menunjukkan bagaimana ambisinya dalam bekerja. Dikatakan bagaimana kesalnya dia bekerja menuruti perintah sang Duta Besar yang menyulitkan dirinya sendiri sendiri dengan aturan-aturan yang kaku dalam bekerja. Efektivitas dalam bekerja yang dia jalankan ternyata tidak sejalan dengan yang dikehendaki oleh Sang duta Besar sehingga dia sering merasa jengkel. Untunglah Menteri kemudian menegurnya dan mengarahkan secara halus sehingga Werther menyadari kesalahannya.

„*Ich fürchte, mein Gesandter und ich halten es zusammen nicht mehr lange aus. Der Mann ist ganz und gar unerträglich. Seine Art zu arbeiten und Geschäfte zu treiben ist so lächerlich, dass ich nicht enthalten kann, ihm zu widersprechen und oft eine Sache nach meinem Kopf und meiner Art zu machen, das ihm denn, wie natürlich, niemals recht ist*“ (Goethe, 1979 : 66-67).

Perilaku orang-orang yang gila pangkat dan saling menonjolkan diri di tempatnya bekerja, membuat Werther merasa tersiksa hidup di lingkungan seperti itu. Nafsu orang-orang tersebut menurut Werther adalah nafsu yang paling buruk dan patut dikasihani.

„*Und das glänzende Elend, die langeweile unter dem garstigen Volke, das hier neben einander sieht! Die Rangsucht unter ihnen, wie sie nur wachen und*

aufpassen, einander ein Schrittchen abzugewinnen, die elendesten, erbärmlichsten leidenschaften, ganz ohne Röckchen“ (Goethe, 1979: 62-63).

Apalagi menghadapi orang-orang yang terlalu menonjolkan kabangsawananya, Wertherpun merasa muak. Dia merasa hidup di lingkungan orang-orang dungu yang bertingkah laku bodoh. *“Sieh, ich kann das Menschengeschlecht nicht begreifen, das so wenig Sinn hat, um sich platt zu prostituieren“ (Goethe, 1979: 63).*

Darah mudanya yang meluap-luap, ditambah perasaannya yang terlalu peka membuat Werther tidak bisa menguasai dirinya ketika dia menghadapi masalah yang menyangkut harkat dan martabatnya. Dia merasa marah sekali ketika dalam suatu pesta di rumah Graf C, seorang bangsawan yang dekat dengannya, dia dilecehkan oleh orang-orang karena dia bukan termasuk bangsawan. Kemarahannya terhadap lingkungannya dan juga ketidakpuasannya karena perilaku sang Duta Besar membuat Werther memutuskan untuk mengundurkan diri dari pekerjaannya dan meninggalkan kota tersebut. *„ Das alles, Wilhelm, von ihr zu hören, mit der Stimme der wahrsten Teilnehmung – ich war zerstört und bin ich wütend in mir. Ich habe meine Entlassung vom Hofe verlangt und werde sie, hoffe ich, erhalten, (Goethe, 1979 : 71).* Keputusan tersebut tetap dilakukannya, meskipun ia mengetahui bahwa hal tersebut akan menyakitkan ibunya. Ibunya pasti kecewa yang sudah melihat jalan mulus yang direncanakan terhadap anaknya untuk menjadi pegawai tinggi dan duta besar, terpaksa harus berhenti di tengah jalan.

Selain itu, Werther juga menggambarkan dirinya sebagai seorang pemuda yang berperasaan sangat halus, perasa dan penuh empati terhadap apa yang dirasakan oleh orang lain. Kehalusan perasaannya tersebut membuat Werther bisa dekat dengan masyarakat kalangan bawah dan bisa merasakan apa yang mereka rasakan. Kepedulianya terhadap sesama tersebut ditunjukkan ketika berada di kota kecil yang didatanginya tersebut. Werther menolong seorang pembantu yang meletakkan kendinya dan menengok ke kanan dan kekirinya untuk melihat adakah temannya yang akan datang menolong, Werther dengan sigap membantunya. *„Soll ich Ihr helfen, Jungfer?“, sagte ich. Sie ward rot über und über .“O nein,*

Herr !“ sagte sie. „Ohne Umstände.“ Sie legte ihren Kringen zurecht, und ich half ihr. Sie dankte und stieg hinauf (Goethe, 1979: 7).

Empati juga diberikan kepada seorang ibu bersama anak-anaknya yang masih kecil dan sedang ditinggal oleh suaminya pergi ke Swiss. Anak-anak sang ibu tersebut menjadi sangat akrab dengan Werther dan setiap minggu selalu mendapat gula dan berbagi makan roti dengan werther. *„Seit der Zeit bin ich oft draußen. Die Kinder sind ganz an mich gewöhnt, sie kriegen Zucker, wenn ich Kaffee trinke, und teilen das Butterbrot und die saure Milch mit mir des Abends“ (Goethe, 1979: 14).*

Kehalusan perasaanya tersebut menyebabkan Werther bisa dekat dengan dunia anak-anak, terutama dalam menghadapi adik-adik Lotte yang masih kecil-kecil. Lotte adalah putri seorang Amtmann kerajaan. Setelah mengenal gadis tersebut di suatu pesta dansa, Werther merasa jatuh cinta padanya. Perasaan Werther kepada gadis tersebut membuatnya sering mengunjungi keluarga Amtmann tersebut. Dengan adik-adik Lotte, Werther sangat akrab. Dikatakannya kepada Wilhelm sahabatnya, bagaimana anak-anak tersebut sangat dekat dengan hatinya daripada apa pun di dunia ini. *„Ja, lieber Wilhelm, meinem Herzen sind die Kinder am nächsten auf der Erde“ (Goethe, 1979: 46).*

Kehalusan perasaanya tersebut juga menyebabkan Werther sering terlihat emosional dalam menghadapi masalahnya, terutama dalam menghadapi persoalan cintanya terhadap Lotte. Kekaguman dan perasaan cintanya kepada gadis tersebut, membuat Werther mengabaikan kenyataan bahwa Lotte sebenarnya telah mempunyai seorang kekasih bernama Albert. Perhatian Lotte yang diberikan kepada Werther yang sebenarnya tak lebih dari perhatian seorang wanita kepada seorang sahabatnya, telah disalahtafsirkan oleh Werther. Werther merasa bahwa Lotte pun mencintainya, sehingga dia teramat terpukul ketika tunangan Lotte bernama Albert yang selama ini bepergian untuk menyelesaikan urusan ayahnya dan mengurus lamaran sebuah kedudukan penting, kembali pulang dan menemui kekasihnya Lotte. Meskipun Albert tidak merasa keberatan terhadap kedekatan Werther dengan Lotte, akhirnya Wether yang merasa tidak tahan karena menyadari bahwa Albert adalah lelaki baik yang lebih pantas bersanding dengan

Lotte dibandingkan dengan dirinya. Rasa sakit hati yang diderita oleh Werther ditambah motivasi yang diberikan oleh Wilhelm untuk meninggalkan kota tersebut, membuat Werther bertambah mantap untuk meninggalkan kota tersebut dan segala kenangannya, termasuk kenangan indah bernama Lotte. *“Ich muss fort! Ich danke dir, Wilhelm, dass du meinem wankenden Entschluss bestimmt hast. Schon vierzehn Tage gehe ich mit dem Gedanken um, sie zu verlassen. Ich muss fort. Sie ist wieder in der Stadt bei einer Freundin. Und Albert – und – ich muss fort!”* (Goethe, 1979: 55).

Kepergian Werther meninggalkan kota Lotte ternyata tidak lama. Setelah mengalami kekecewaan dan kemarahan yang akhirnya membuat Werther mengundurkan diri dari pekerjaannya, dengan tanpa disadarinya ia kembali lagi ke kota tersebut. Sebenarnya pada awalnya, Werther hanya ingin menengok kota tempat kelahirannya. Akan tetapi, karena kota tersebut dekat dengan kota tempat tinggal Lotte, kembalilah Werther kepada kenangan lamanya. Gairah mudanya yang sulit dikendalikan membuatnya kembali ke kota Lotte.

“Wo ich hin will ? Das lass dir im Vertrauen eröffnen. Vierzehn Tage muss ich doch hier bleiben, und dann habe ich mir weisgemacht, dass ich die Bergweke im ..schen besuchen wollte, ich aber in Grunde nichts dran, ich will nur Lotte wieder näher, das ist alles. Und ich lache über mein eigenen Herz – und tu‘ ihm seinen Willen“ (Goethe, 1979 : 76).

Di kota tersebut Werther menemukan kenyataan yang menyakitkan bahwa Lotte telah resmi menikah dengan Albert. Kekacauan kembali melanda hati Werther. Rasa cintanya terhadap Lotte yang menggebu-gebu membuatnya tidak bisa menguasai dirinya. Karena Albert sedang berada di luar kota untuk urusan dinas, Werther kembali leluasa bisa mengunjungi Lotte dan membiarkan perasaan cintanya kembali berkembang. Meskipun Lotte hanya menganggapnya sebagai teman, Werther semakin tidak bisa mengendalikan hatinya. Kerapuhan hati Werther semakin jelas terlihat dari surat-surat yang ditulisnya. Rasa cintanya yang bertepuk sebelah tangan membuatnya merasa tidak mempunyai apa-apa di dunia ini. *„Ich habe so viel, und die Empfindungen an ihr verschlingt alles; ich habe so viel, und ohne sie wird mir alles zu Nichts.“* (Goethe, 1979 : 85).

Perubahan sudut pandang dalam roman ini dari *Ich-Erzähler* (Werther) menjadi *Er-Erzähler* (*der Herausgeber*/ Penerbit) semakin menegaskan karakter Werther. Penerbit menyela surat yang ditulis oleh Werther dengan pandangan-pandangannya tentang Werther. Secara langsung (*direkte Charakterisierung*), penerbit menggambarkan Werther sebagai berikut.

„Unmit dan Unlust hatten in Werthers Seele immer tiefer Wurzel geschlagen, sich fester untereinander verschlungen und sein ganzes Wesen nach und nach eingenommen. Die Harmonie seines Geistes war völlig zerstört, eine innerliche Hitze und Heftigkeit, die alle Kräfte seiner Natur durcheinanderarbeitete, brachte die widrigsten Wirkungen hervor und liess ihm zuletzt nur eine Ermattung übrig, aus der er noch ängstlicher empor strebte, als er mit allen Übeln bisher gekämpft hatte. Die Beängstigung seines Herzens zehrte die übrigen Kräfte seines Geistes, seine Lebhaftigkeit, seinen Scharfsinn auf, er ward ein trauriger Gesellschafter, immer unglücklicher er ward.“ (Goethe, 1979 : 95-96).

„Rasa takut dan rasa enggan telah begitu dalam, berakar dalam jiwa Werther, makin erat terjalin satu dengan lainnya, dan perlahan-lahan menguasai seluruh pribadinya. Keselarasan jiwanya rusak sama sekali, nafsu marah dan ingin berontak mengacaukan seluruh kekuatan wataknya, telah menimbulkan dampak-dampak yang bertentangan dan membuatnya kelelahan, sedangkan ia berusaha keluar dari keadaan ini dengan lebih takut lagi daripada perjuangannya sampai saat ini dalam memerangi segala masalah yang ia hadapi. Rasa takut yang mendebarakan jantungnya telah menghabiskan sisa tenaga dalam jiwanya, semangatnya, kesigapannya, ia menjadi orang yang selalu bersedih hati, semakin merasa tidak bahagia dan semakin tidak adil, begitu ia merasakan tidak bahagia“. Werther digambarkan telah menjadi orang yang selalu bersedih hati, merasa tidak bahagia karena kegagalan cintanya terhadap Lotte. Keseimbangan mentalnya telah menjadi hilang sehingga yang tersisa hanyalah nafsu kemarahan dan keinginan dengan berontak terhadap keadaan yang melingkupinya. Suasana ceria disekelilingnya tidak merubah kemuraman hatinya, beban berat telah menekan jiwa Werther sehingga bayangan-bayangan kesedihan telah mengendap di jiwanya.

Selain perasaan tersebut, Werther juga digambarkan telah merasa kehilangan harapan terhadap pekerjaan dan apapun yang ingin dikerjakan sehingga tiada lain yang dikerjakan selain kepasrahan diri. Keinginan untuk meninggalkan dunia semakin kuat. Hal tersebut tampak dalam surat-suratnya yang ditulisnya kepada Wilhelm. Keinginannya untuk segera meninggalkan dunia terlihat dari satu surat yang diperuntukkan kepada Lotte, yang ditemukan setelah dia meninggal dunia. „ *Es ist beschlossen, Lotte, ich will sterben, und das schreibe ich ohne romantische Überspannung, gelassen, an dem Morgen des Tages, an dem ich dich zum letzten Male sehen werde.*“ (Goethe, 1979 : 107). Dalam surat tersebut juga dituliskan bagaimana perasaan cinta Werther yang menggebu-gebu terhadap Lotte. Perasaan Werther bahwa Lotte pun mencintainya semakin membuatnya sengsara bahwa dia tidak bisa memilikinya sehingga satu-satunya jalan untuk tetap memiliki cinta Lotta adalah dengan meninggalkan dunia. Kerapuhan jiwa tersebut telah terbaca oleh Lotte sehingga Lottepun sebenarnya bersedih. Pada hari ketika Werther mengirim pelayannya untuk meminjam pistol kepada Albert, Lotte telah dapat membayangkan apa yang akan terjadi namun dia tidak kuasa melarang Albert untuk meminjamkan pistolnya kepada Werther. Werther semakin terlihat sebagai rapuh ketika mengetahui dari pelayannya bahwa yang memberikan pistol tersebut adalah Lotte. „ *Sie sind durch deine Hände gegangen, du hast den Staub davon geputzt, ich küsse sie tausendmal, du hast sie berührt ! Und du, Geist des Himmels, begünstigt meinen Entschluss, und du, Lotte, reichst mir das werkzeug, du, von deren Händen ich den Tod zu empfangen wünsche, und ach! nun empfange.*“ (Goethe, 1979 : 125). Werther merasa bahwa Lottepun telah merestui keinginannya untuk membunuh dirinya sehingga hal tersebut benar-benar dilaksanakannya sebagai puncak dari penderitannya. Werther menembakkan pistol tersebut di kepalanya sehingga diapun meninggal dunia.

Semua yang dirasakan oleh tokoh Werther, yang menggambarkan kerapuhan hati Werther digambarkan secara langsung melalui tokoh Werther yang berbicara kepada sahabatnya Wilhelm melalui surat-suratnya. Akhir roman ini yang berubah-ubah perspektivnya dari *Ich- Erzähler* kepada *Er- Erzähler* kemudian *Ich- Erzähler* lagi dan terakhir dengan *Er- Erzähler* semakin

menegaskan bagaimana karakter Werther yang sesungguhnya. Penggambaran karakter Werther tersebut juga dilakukan baik dengan cara langsung (*direkte Charaktersierung*) maupun dengan cara tidak langsung (*indirekte Charaktersierung*) secara bergantian.

Tokoh Lotte, gadis yang dicintai oleh Werther, secara fisik digambarkan oleh Werther secara langsung (*direkte Charakterisierung*) sebagai gadis yang cantik yang bertubuh indah, tingginya sedang, matanya berwarna gelap, bibirnya yang lincah dan pipinya yang segar dan bergairah. “*Wie ich mich unter dem Gespäche in den schwarzen Augen weidete – wie die lebendigen Lippen und die frischen, muntern Wangen meine ganze Seele anzogen – wie ich, in den herrlichen Sinn ihrer Rede ganz versunken, oft gar die Worte nicht hörte, mit denen sie sich ausdrückte*“ (Goethe, 1979 : 21). Semua yang ada pada diri Lotte telah membuat hati Werther tertawa sehingga semua terasa indah di mata Werther.

Selain itu, secara tidak langsung digambarkan bahwa Lotte adalah seorang gadis yang berhati baik, penuh cinta kasih dan penuh perhatian kepada orang lain. Werther menceritakan betapa Lotte sangat menyayangi adik-adiknya yang masih kecil. Ibunya sudah meninggal sehingga sebagai anak tertua, Lotte berkewajiban untuk merawat dan menjaga adik-adiknya. Karena kasih sayangnya, adik-adiknya juga sangat menyayangi Lotte.

Lottepun digambarkan oleh Werther sebagai gadis yang penuh perhatian kepada orang lain. Lotte sering mengunjungi orang sakit dan orang yang mendekati ajal. “*Was Lotte einem Kranken sein muß, fühl' ich an meinem eigenen Herzen, das übler dran ist als manches, das auf dem Siechbette verschmachtet. Sie wird einige Tage in der Stadt bei einer rechtschaffnen Frau zubringen, die sich nach der Aussage der Ärzte ihrem Ende naht und in diesen letzten Augenblicken Lotten um sich haben will. Ich war vorige Woche mir ihr, den Pfarrer von St. zu besuchen; ein Örtchen, das eine Stunde seitwärts im Gebirge liegt*“ (Goethe, 1979 : 28). Digambarkan betapa gembiranya mereka ketika Lotte yang ditemani Werther datang mengunjungi orang-orang tersebut. Gambaran-gambaran tersebut menegaskan bahwa Lotte adalah gadis yang baik.

Dalam menghadapi Werther, Lottepun bertindak secara arif. Meskipun dia tahu bahwa Werther mencintainya, dia tidak serta-merta menolaknya. Dia menganggap Werther sebagai sahabat, sehingga diapun tetap menyayangi Werther sebagai sahabat. Sayangnya sikap yang ditunjukkan Lotte disalahartikan oleh Werther. Werther merasa bahwa Lotte juga mencintainya sehingga perasaan cinta Werther bertambah dalam. Lotte merasa sangat sedih menyadari bahwa Werther telah salah pengertian dengan sikapnya selama ini. Kerapuhan Werther karena cintanya kepada Lotte, membuat Lotte merasa serba salah. Perasaan tersebut semakin menjadi setelah Werther mengutarakan perasaan cintanya kepada Lotte dan berusaha memeluk serta menciumnya. Hal tersebut digambarkan oleh penerbit (*Herausgeber*) ketika menyela surat yang ditulis Werther. Penerbit menggambarkan bagaimana kegundahan hati Lotte menghadapi Werther sekaligus menghadapi suaminya Albert. „*Was in dieser Zeit in Lottens seele vorging, wie ihre Gesinnungen gegen ihren Mann, gegen ihren unglücklichen Freund gewesen, gertaruen wir uns kaum mit Worten auszudrucken,*“ (Goethe, 1979: 104). Lotte juga menyadari niat Werther untuk bunuh diri sehingga dia merasa tersiksa. Di akhir cerita, digambarkan Lotte yang pingsan mendengar berita Werther telah menembak kepalanya dengan pistol yang dipinjam dari suaminya Albert. Hal tersebut digambarkan oleh penerbit (*Herausgeber*) di akhir roman tersebut. „*Lotte sinkt ohnmächtig vor Alberten nieder*“ (1979: 128). Bahkan ketika Werther telah dikuburkan, banyak orang yang mengawatirkan jiwa Lotte. „*Man fürchtete für Lottens Leben*“ (1979: 129).

Karakter Lotte yang cantik, baik, penyayang dan di akhir cerita terlihat bimbang, tampak jelas dari penggambaran baik secara langsung (*direkte Charakterisierung*) maupun tidak langsung (*indirekte Charaktersierung*) oleh Werther dan secara langsung oleh penerbit (*Herausgeber*) yang bertindak selaku pengamat.

Albert, tunangan dan akhirnya menjadi suami Lotte adalah lelaki yang baik. Hal tersebut dikatakan oleh Lotte ketika Werther menanyakan siapa Albert. „*Albert ist ein braver Mensch, dem ich so gut als verlobt bin*“ (Goethe, 1979 : 23). Werther pun mengakui bahwa Albert adalah orang yang sangat baik .“

Gewiß, Albert ist der beste Mensch unter dem Himmel” (Goethe, 1979: 43). Hal tersebut dikatakan oleh Werther ketika hendak pamit untuk meninggalkan kota tempat tinggal Lotte. Albert yang tenang dan sabar tidak berprasangka buruk terhadap kedekatan Werther dan Lotte. Bahkan Albert merasa bangga bahwa ada orang yang demikian perhatian kepada kekasihnya Lotte.

Di akhir cerita, digambarkan oleh penerbit (*Herausgeber*) bagaimana kebesaran hati Albert. Meskipun mengetahui bagaimana sikap Werther kepada istrinya, Albert tetap menghargai dan menghormati Werther. Dia mencintai Lotte di atas segala-segalanya, dan mengharapkan bahwa dia tetap diakui sebagai insan yang mulia. Jika Albert sering meninggalkan kamar Lotte ketika Werther datang berkunjung, hal itu semata-mata karena Albert tidak ingin merasa bahwa Werther merasa terbebani. “*...er war noch immer derselbige, den Werther so vom Anfang her kannte, so sehr schätzte und ehrte. Er liebte Lotte üner alles,....* (Goethe, 1979 : 96).

Dari sikap yang Albert yang digambarkan oleh Lotte, oleh Werther maupun oleh penerbit, dapat disimpulkan bahwa Albert adalah lelaki yang baik dan simpatik.

5. Latar Waktu dan Tempat (*Raum und Zeit*) dalam Roman *Die Leiden des jungen Werthers*

Latar tempat yang dominan dalam roman *Die Leiden des jungen Werthers* ini adalah kota tempat Lotte tinggal yang digambarkan oleh tokoh Werther sebagai kota yang tenang. Meskipun tidak begitu menyenangkan, tetapi keindahan alam di sekelilingnya sukar untuk dilukiskan. „*Die Stadt selbst ist unangenehm, dagegen rings umher eine unaussprachliche Schönheit der Natur* „ (Goethe, 1979 : 4). Perasaan hati Werther sangat mempengaruhi gambarannya terhadap kota tempat tinggal Lotte. Ketika Werther merasakan kepedihan hatinya karena cintanya kepada Lotte yang kandas, dia menggambarkan kota Lotte tersebut dengan kata-kata yang tidak menyenangkan. Gunung-gunung, cadas, lembah dan pohon-pohon yang dahulu terlihat indah kini tampak mengerikan di mata Werther.

Selain itu, disebut juga sebuah kota bernama Wahlheim, yang berjarak sekitar satu jam perjalanan dari kota tersebut. Di bukit yang indah tersebut, Werther merasa betah sehingga dia leluasa membaca Homer dan mengembangkan hobinya melukis. “ *Ungefähr eine Stunde von der Stadt liegt ein Ort, den sie Wahlheim nennen. Die Lage an einem Hügel ist sehr interessant, und wenn man oben auf dem Fußpfade zum Dorf herausgeht, übersieht man auf einmal das ganze Tal* “ (Goethe, 1979 : 11). Di kota itulah Werther kemudian menetap. Jaraknya yang hanya sekitar setengah jam dari kediaman Lotte membuat Werther merasa betah. Digambarkannya kota tersebut yang dekat dengan surga, dengan bukit-bukit dan lembah yang indah dan nyaman.

Kota tempat Werther bekerja setelah meninggalkan kota tempat tinggal Lotte, tidak digambarkan secara jelas. Yang digambarkan hanyalah kondisi masyarakatnya yang menurut Werther tidak menyenangkan dan membosankan. Masyarakatnya digambarkan mempunyai penyakit gila pangkat, saling memperhatikan kesalahan, dan ingin selalu merasa unggul di antara yang lain. “ *Und das glänzende Elend, die Langeweile unter dem garstigen Volke, das sich hier neben einander sieht ! Die Rangsucht unter ihnen, wie sie nur wachen und aufpassen, einander ein Schrittchen abzugewinnen; die elendsten. Erbärmlichsten Leidenschaften, ganz ohne Röcken* “ (Goethe, 1979: 63).

Latar tempat lain yang digambarkan adalah sebuah pondok sederhana milik petani, di dusun D yang terpencil. Di pondok tersebut, Werther merajut kembali kenangan-kenangan indahnyanya bersama Lotte. Hanya di tempat itu Werther merasakan kenyamanannya ketika berada di kota tempatnya bekerja.

Latar waktu digambarkan secara jelas, karena roman tersebut berbentuk roman surat. Dengan demikian, peristiwa-peristiwa dalam roman terjadi secara runtut. Surat pertama Werther kepada Wilhelm ditulis pada tanggal 4 Mei 1771 dan surat terakhir pada tanggal 20 Desember 1772.

C. Bentuk Resepsi dan Hubungan Intertekstual antara *Roman Die Leiden des jungen Werthers* dan *Die neuen Leiden des jungen W*

Roman *Die neuen Leiden des jungen W* yang diciptakan oleh Ulrich Plensdorf pada tahun 1973 mempunyai judul yang hampir mirip dengan roman

Die Leiden des jungen Werthers yang diciptakan oleh Johann Wolfgang von Goethe. Untuk lebih mengungkap hubungan antara kedua roman tersebut perlu dilihat hubungan intertekstual antara keduanya. Selain itu perlu dilihat pula bagaimana bentuk resepsi roman *Die neuen Leiden des jungen W* sebagai roman penyambut terhadap roman *Die Leiden des jungen Werthers* yang diciptakan jauh sebelumnya.

Untuk melihat hubungan intertekstualnya, dilakukan perbandingan terhadap kedua roman dengan melihat persamaan dan perbedaannya. Selain itu, dilihat juga bagaimana bentuk resepsi roman *Die neuen Leiden des jungen W* terhadap roman *Die Leiden des jungen Werthers*. Hal tersebut karena menurut Culler (1977: 139), teks yang meresepsi biasanya meneladani, menanggapi, dan menentang teks yang ditulis sebelumnya.

1. Persamaan dan Perbedaan Roman *Die Leiden des jungen Werthers* dan *Die Neuen Leiden des jungen W*

Untuk mengurai hubungan intertekstual antara Roman *Die Leiden des jungen Werthers* dan *Die Neuen Leiden des jungen W* perlu diadakan pengamatan untuk melihat persamaan dan perbedaannya. Persamaan dan perbedaan tersebut dapat dilihat dengan membandingkan struktur kedua roman.

2. Bentuk Resepsi Roman *Die neuen Leiden des jungen W* terhadap Roman *Die Leiden des jungen Werthers*

Sebagai karya sastra yang ditulis kemudian, dapat dikatakan bahwa roman *Die neuen Leiden des jungen W* merupakan sambutan terhadap roman *Die Leiden des jungen Werther* karya Johann Wolfgang von Goethe. Sambutan suatu karya terhadap karya yang ditulis sebelumnya

B. Roman *Die neuen Leiden des jungen W*

1. Deskripsi Roman *Die neuen Leiden des jungen W* karya Ulrich Plenzdorf

Ulrich Plenzdorf lahir tahun 1934 di Berlin. Dia menempuh kuliah filsafat di Leipzig, akan tetapi dia merampungkan menyelesaikan kuliahnya di sekolah tinggi perfilman. Sejak tahun 1963 Plenzdorf bekerja di DEFA STUDIO sebagai penulis skenario. Skenario terakhir yang dia tulis adalah *Die Legende von Paul und Paula*. Tahun 1973 terbit romannya yang berjudul *Die neuen Leiden des jungen W*. Dengan judul yang sama, roman ini dipentaskan di panggung-panggung teater di Jerman Barat dan Jerman Timur. Tahun 1973 Plenzdorf memperoleh penghargaan sastra Heinrich-Mann Preis der Akademie der Kuenste dari pemerintahan Jerman Timur. Pada tahun 1978 dia juga memperoleh penghargaan dari Ingeborg-Bachmann-Preis dari pemerintahan Austria. Roman ini diterbitkan tahun 1973 oleh Hinstorff Verlag Rostock. Akan tetapi, yang dipakai dalam penelitian ini roman tersebut diterbitkan oleh Suhrkamp Taschenbuch. Jumlah halaman ada 147.

Roman amatan bercerita tentang Edgar Wiebau, anak muda berusia 19 tahun. Dia siswa magang di perusahaan ibunya. Akan tetapi dia memutuskan untuk meninggalkan kota kelahirannya, Mittenberg dan tidak meneruskan tugas magangnya. Salah satu alasan meninggalkan Mittenberg adalah, dia tidak ingin lebih lama lagi menjadi “bukti hidup” keberhasilan seorang ibu sebagai orang tua tunggal yang mendidik anaknya tanpa kehadiran suami. Bersama temannya bernama Willi, Edgar menuju Berlin untuk meneruskan kuliah di bidang seni di sana. Akan tetapi keduanya tidak diterima. Edgar menemukan sebuah tempat, sebuah bangunan yang tidak dipakai lagi. Bangunan tersebut kemudian dijadikan tempat tinggalnya. Dia mengidentifikasi dirinya sebagai si genius yang tidak dikenal, direndahkan dan menderita. Dia merasa terasing dari masyarakat. Di

tempat ini Edgar menemukan sebuah buku karya Goethe berjudul *Die Leiden des jungen Werthers*

Ibu Edgar, pimpinan perusahaan tempat Edgar magang, adalah seorang wanita yang sangat percaya pada kekuatan dirinya. Dia beranggapan, seorang wanita dapat mendidik anaknya dengan kualitas yang amat baik tanpa kehadiran suami. Itu dia buktikan dengan adanya Edgar. Jadi, bagi dirinya, Edgar adalah ” bukti hidup” dari pendidikan yang dia terapkan. Akan tetapi Edgar ingin keluar dari situasi semacam ini. Dia pada awalnya mengidentifikasi diri dengan ayahnya, seorang penyuka lukisan yang hidup berganti-ganti perempuan. Di sekolah dia adalah seorang anak muda yang pintar, disiplin dan (39). Siswa teladan bagi siswa lainnya. Di Berlin Edgard bertemu dengan seorang wanita yang telah bertunangan. Wanita bernama Charlotte, nama panggilannya Charly, seorang guru Taman Kanak-Kanak, membuatnya jatuh cinta setengah mati.

Para pembaca akan kesulitan membaca roman ini. Ini disebabkan roman tersebut tidak terbangun secara runtut dan urut. Para pembaca akan memperoleh kesan, bahwa urutan peristiwa dalam roman tersebut seperti meloncat-loncat. Yang juga agak menyulitkan bagi pembaca adalah, cara menentukan siapa tokoh yang sedang berbicara. Hal ini dikarenakan roman itu terbagi dalam tahapan, yang sepertinya tumpang tindih. Akan tetapi, melalui pembacaan yang cermat, dapat diketahui bahwa roman dibangun dalam tiga tahapan. Tahap pertama, roman memuat semua pengalaman Edgard yang direkam melalui kaset. Setelah Edgard meninggal, hasil rekaman ini kemudian dikirimkan kepada ibunya melalui sahabat karibnya bernama Willi. Tahap kedua adalah komentar Edgard dari “alam baka” . Dia selalu mengomentari pernyataan yang direkam tersebut, manakala terjadi percakapan antara ibunya dengan Willi, atau antara ayahnya dengan siapa aja. Tahap ketiga adalah pelacakan si ayah, yang telah meninggalkan Edgard ketika dia berusia lima tahun, atas kematian anaknya. Roman diakhiri dengan kematian Edgard akibat gagalannya NFG Nebellose Farbspritzgeraet, alat untuk melukis yang memakai aliran listrik.

Mit *Die neuen Leiden des jungen W.* gelang es Plenzdorf, die Ängste, Hoffnungen und das Lebensgefühl der Jugend in den 1970er Jahren in Ost- und Westdeutschland auf ungewöhnliche Art und Weise auszudrücken. Entstehung: 1968/69 entstand die Urfassung von *Die neuen Leiden des jungen W.* als Drehbuch, das jedoch nicht verfilmt wurde. Erst nachdem in der Kulturpolitik der DDR Ende der 1960er Jahre Tauwetter einsetzte, gelangte die Geschichte in die Öffentlichkeit, zunächst 1972 als Prosafassung in *Sinn und Form*, schließlich in einer Bühnenversion, die am 18. Mai 1973 im Landestheater in Halle uraufgeführt wurde. Ebenfalls 1973 erschien die sich von der ersten Prosafassung kaum unterscheidende Romanfassung in ganz Deutschland. Die Urfassung von 1968/69, in der Edgar den Stromschlag überlebt, wurde erst 1982 veröffentlicht. Inhalt: Der 17-jährige Edgar Wibeau nimmt einen Streit mit seinem Vorgesetzten zum Anlass, seine Lehre in einem Metall verarbeitenden Betrieb abubrechen und geht nach Berlin. Dort richtet er sich in einer verlassenen Gartenkolonie ein und findet ein Reclamheft. Dass es sich dabei um R. Goethes Roman *Die Leiden des jungen Werther* handelt, weiß er nicht, weil er Titelblatt und Nachwort als Toilettenpapier benutzt. Von der Lektüre beeindruckt, verwendet Edgar fortwährend Zitate aus dem Werk. Seinen Lebensunterhalt verdient er sich bei einer Malerkolonie: Nachdem deren Projekt, die Entwicklung eines Farbspritzgeräts scheitert und Edgar beinahe aus der Kolonie fliegt, baut er in seiner Laube an einem eigenen Gerät. Bei dessen Inbetriebnahme erleidet er schließlich einen tödlichen Stromschlag. Aufbau: Der Roman beschreibt, wie Edgars Vater Nachforschungen über die Todesumstände seines Sohns anstellt. Dazu spricht er mit Personen aus dem ehemaligen Umfeld Edgars. Die Gespräche werden durch den Toten »jenseits des Jordans« kommentiert und ergänzt. Dabei zeigen sich zahlreiche Bezüge zu Goethes *Die Leiden des jungen Werther*, nicht nur durch den Titel und Parallelen in der Handlung (die Beziehung zwischen Edgar, Charlie und Dieter, bei Goethe zwischen Werther, Lotte und Albert), sondern auch durch die von Edgar immer

wieder eingefügten Originalzitate. Dagegen setzt Plenzdorf die von Jerome D. R. Salingers Roman *Der Fänger im Roggen* beeinflusste Haltung und Sprache Edgars.

1. a) Die Haupterzählung: darin erzählt der verstorbene Edgar Wibeau aus dem Jenseits, was ihm zugestoßen ist und korrigiert auch immer wieder, was andere zu seiner Geschichte zu sagen haben.
2. b) Die Nebenerzählung: Edgars Vater, der seinen Sohn seit seinem fünften Lebensjahr nicht mehr gesehen hat, stellt Nachforschungen über Edgar an. Dabei trifft er Edgars Mutter, den Freund Willi, den Vorgesetzten Addi und Charlie. Von ihnen erfährt man über ihre Erlebnisse mit Edgar und erhält eine Einschätzung seiner Person und seines Charakters.
3. c) Die Zitate: Edgar liest in seiner ersten Nacht in der Laube aus Langeweile Goethes "Die Leiden des jungen Werthers". Zunächst kann er mit der schwülstigen Sprache des Buches nichts anfangen, dann versteht er nicht, warum Werther so gehandelt hat. Trotzdem verwendet Edgar immer wieder Zitate, die für seine Situation passend sind, sowohl in Tonbandaufzeichnungen für Willi als auch im Gespräch.

2. Alur Roman *Die neuen Leiden des jungen W*

Die neuen Leiden des jungen W."

Die Erzählstruktur

3. Die vier Erzählebenen
4. Die Hauptfigur, der neunzehnjährige Lehrling Edgar Wibeau, ist zu Beginn der Handlung bereits
5. tot. Die Handlung setzt kurz nach dem Erscheinen der Todesanzeigen damit ein, dass Edgars

6. Vater die Wohnung der Mutter, die Edgar allein großgezogen hat, aufsucht. Im weiteren
7. Verlauf versucht der Vater Details über das Leben Edgars herauszufinden, um seinen Sohn im
8. Nachhinein „kennen zu lernen“. Zu diesem Zweck spricht er mit seinem Meister, Willi, Charlie
9. und Addi. Die in den Gesprächen angerissenen Themen und Fragen schildert, berichtet und
10. kommentiert Edgar aus dem Jenseits in längeren Monologen. Seine innere Verfassung drückt
11. Edgar mit Hilfe von Zitaten aus Goethes „Werther“ aus, die er, auf Tonband gesprochen, an
12. Willi geschickt hat.
13. Tatsachenebene:

Roman amatan diawali dengan berita kematian Edgard Wibeau dalam koran “Berliner Zeitung” tertanggal 26 Desember. Dalam koran tersebut diberitakan bahwa Edgard Wibeau ditemukan meninggal pada tanggal 24 Desember di tempat kediamannya, sebuah bangunan Kolonie Paradies II di kota Lichtenberg. Menurut polisi, kematian itu akibat kecelakaan, yakni karena alat lukis beraliran listrik yang sangat tinggi yang disebut NFG, Nebellose Farbspritzgeraet, gagal beroperasi. Berita tersebut kemudian diikuti oleh iklan kematian yang dikirim oleh VEB WIK Berlin, tempat Edgard bekerja dan AGL dan FDJ, perkumpulan remaja Berlin, tertanggal 30 Desember, masih dalam koran Berliner Zeitung. Pada tanggal 31 Desember, ibunda Edgard, Else Wibeau, juga menulis iklan kematian anaknya di koran “Volkswacht” Frankfurt an der Oder.

Alur cerita kemudian beralih kepada Willi. Dia menemui ibunda Edgard dan menyerahkan rekaman Edgard yang berisi kehidupan Edgard setelah dia meninggalkan ibunya, sampai pada beberapa bulan sebelum kematiannya. Ketika rekaman itu diperdengarkan kembali, terjadi dialog antara ayah dan ibu Edgard. Cerita kemudian bergulir ke awal. Ibunda Edgard bercerita kepada Willi, alasan

Edgard meinggalkan Mittenberg. Dikatakannya, bahwa Edgard telah dengan sengaja menjatuhkan besi lempengan pada ibu jari kaki pembimbing magangnya, Flemming. Akan tetapi, dari “alambak”-a Edgar menyanggah pernyataan ibunya tersebut Edgard memngomentari percakapan tersebut. Dia mengatakan, bahwa dia tidak dengan sengaja menjatuhkan besi itu. Kedua, dia tersinggung dengan ucapan Flemming, yang bernada mengejek: *von dir haette ich das am allerwenigsten erwartet, Wibeauu*” (S. 13). Menurut anggapan Edgard, Flemming telah melukai hatinya dengan memanggil Wibeau dengan ucapan yang tidak benar. Selain alasan perselisihan dengan pembimbingnya, keinginan ibunya supaya Ed memiliki pekerjaan yang “ordentlich”, yang benar dan layak juga menjadi pemicu kepergiannya. Ibunya beranggapan, bahwa lukisan yang dibuat Ed tidak memiliki makna sama sekali, dan melukis bukan termasuk pada “ordentlicher Beruf” (pekerjaan yang layak). Kebencian ibunya terhadap ayah Ed, seorang pelukis yang sering mabuk dan banyak berkencan dengan berbagai jenis perempuan, menjadi alasan mengapa ibu melarang Ed menjadi pelukis. Ed meninggalkan Mittenweg tanpa membawa barang yang berharga, hanya beberapa lukisan dan pakaian yang menempel di badan, *seine Rupfenjacke* yang dia jahit sendiri yang dilengkapi dengan *Kupferdraht*, dan celana *Jeans*. (S. 26). Dia begitu cinta dan memuja *Jeans*. Sampai-sampai dia menciptakan lagu berjudul *Jeans* (30). Selain itu, Ed juga menyukai Sallinger, penulis.... dan cerita mengenai *Robinson Crusoe*.

Di Berlin Edgar berjumpa dan jatuh cinta pada seorang wanita bernama Charlotte, dengan nama panggilan Charly. Charly adalah seorang guru TK. Dia sudah bertunangan dengan Dieter, seorang tentara yang juga melanjutkan kuliah Germanistik. Hubungan anatar keduanya sudah terlampau jauh.

Di Berlin Ed berusaha mencari ayahnya. Dia bertemu, tetapi tidak mengaku sebagai anaknya, melainkan sebagai montir alat pemanas (103). Di Berlin juga dia bersahabat dengan Addi dan Zarembe. Zarembe adalah pembimbingnya, yang sekaligus menjadi tokoh panutan Edgard. Melalui Addi dan Zarembe, Ed mengembangkan alat lukis beraliran listrik yang membawanya pada kematiannya.

4. Tokoh dan Penokohan

Tokoh sentral dalam roman ini adalah Edgard Wibeau. Sementara itu, tokoh-tokoh pendukung yang mendukung jalannya cerita adalah ayah, ibu, Willi, Flemming, Charly, Zaremba, Addi dan Dieter, tunanangan Charly.

- a. Edgar Wiebau adalah anak muda berusia 19 tahun. Ayahnya, yang usianya 19 tahun lebih tua darinya, pergi meninggalkannya ketika Ed baru berusia 5 tahun. Dia siswa magang di perusahaan ibunya. Akan tetapi dia memutuskan untuk meninggalkan kota kelahirannya, Mittenberg dan tidak meneruskan tugas magangnya. Salah satu alasan meninggalkan Mittenberg adalah, dia tidak ingin lebih lama lagi menjadi bukti hidup keberhasilan seorang ibu sebagai orang tua tunggal yang mendidik anaknya tanpa kehadiran suami. Bersama temannya bernama Willi, Edgar menuju Berlin untuk meneruskan kuliah di bidang seni di sana. Akan tetapi keduanya tidak diterima. Edgar menemukan sebuah tempat, sebuah bangunan yang tidak dipakai lagi. Bangunan tersebut kemudian dijadikan tempat tinggalnya. Dia mengidentifikasikan dirinya sebagai si genius yang tidak dikenal, direndahkan dan menderita. Dia merasa terasing dari masyarakat. Di tempat ini Edgar menemukan sebuah buku karya Goethe berjudul *Die Leiden des jungen Werthers*

Ed mengaku dirinya seorang Pazifist (direkte Charakterisierung). Akan tetapi dia tidak mau terlibat dengan dinas kemiliteran. Melalui perjumpaannya dengan Dieter, semakin jelaslah karakter Ed, bahwa dia sangat menentang sesuatu yang bersifat mapan. Meskipun dia merupakan produk “Jerman barat” yang amat kental dengan budaya pop, dan tidak mengenal kehidupan di “Jerman Timur”, akan tetapi setuju dengan paham komunis.

- b. Else Wibeau (Ibu Edgard)

Else Wiebaeu adalah pemimpin perusahaan tempat Edgard magang. Dia berpisah dari suaminya, ketika Edgard berusia lima tahun. Dia juga melarang Edgard berhubungan dengan anaknya. Else adalah seorang wanita yang mendidik anaknya dengan penuh keteraturan. Ibu Edgar, pimpinan perusahaan tempat Edgar magang, adalah seorang wanita yang sangat percaya pada kekuatan dirinya. Dia

beranggapan, seorang wanita dapat mendidik anaknya dengan kualitas yang amat baik tanpa kehadiran suami. Itu dia buktikan dengan adanya Edgar. Jadi, bagi dirinya, Edwgar adalah bukti hidup(S. 20/ 23) dari pendidikan yang dia terapkan. Akan tetapi Edgar ingin keluar dari situasi semacam ini. Tingkah laku Ed yang sembrono dan serba tidak teratur dianggap membahayakan karirnya, sehingga dia berkata :ich will fertig mit ihm” (S. 19)

c. Ayah

Ayah Ed berusia 19 tahun lebih tua dari Ed. Atas keinginan istrinya, ayah Ed harus berpisah dengan Ed, ketika Ed baru berusia lima tahun. Dia digambarkan (oleh ibunya Ed) sebagai laki-laki yang suka berganti-ganti teman wanita. Dia pelukis abstrak juga seorang peminum. Pekerjaannya adalah ahli ilmu statik (Statiker).

d. Charly

Charly adalah seorang guru TK. Dia telah bertunangan dengan Dieter. Akan tetapi, ketika diaberjumpa dengan Ed, diapun terlibat cinta segita. Bahkan, setelah menikah, ketika suaminya tidak ada di rumah, dia mengajak Ed ke rumahnya dan tidur bersama. Akan tetapi, dia kembali pada pelukan suaminya.

e. Zaremba

Zaremba adalah seorang pekerja di lingkungan para pelukis tempat Ed. Dia seorang laki-laki yang usianya 70 tahun, akan tetapi semangat hidupnya masih menyala. Tubuhnya dipenuhi tato. Dia diangkat sebagai kepala di tempatnya bekerja. Dia juga memiliki otoritas tinggi, yang bisa meleraikan pertengkaran dan menjadi penengah di antara para karyawan. Dalam dirinya tergambar simbol “Spanierkaempferthypus”. Istilah typus ini berhubungan dengan brigade internasional dalam perang Spanyol (1936-1939), yakni kumpulan pemuda pejuang yang menganut aliran komunis dan sosialis. Perlawanan atau perjuangan ini menyimbolkan perjuangan kaum sosialis di Jerman Timur pada saat itu. Akan tetapi, para pejuang Spanierkaempfer ini kemudian tersisih dari masyarakatnya. Dan ini adalah kritik Plenzdorf terhadap pemerintahan Jerman Timur pada saat itu. Zaremba menjadi panutan bagi Ed. Dia begitu memuja Zaremba. Hal ini bisa

terjadi, karena keduanya memiliki karakter yang hampir sama, “Betonkopf” berkepala batu.

f. Addi

Addi adalah teman sekerja Ed, yang lebih dulu bekerja di Malerkolonie. Dia adalah seorang yang suka menolong. Dsb. (nanti dilanjutkan)

Sementara itu, tokoh Dieter, tunangan Charly, tidak terlalu banyak diceritakan dalam roman ini. Dalam gambaran sekilas, Dieter digambarkan sebagai seorang tentara yang akan meneruskan kuliah Germanistik. Dia seorang laki-laki yang menyukai keteraturan. Sifatnya sangat bertolak belakang dengan Ed.

Die neuen Leiden des jungen W.

Personen

Edgar

Edgar ist der Mustersohn und -lehrling in seinem Heimatort Mittenberg. Er hat seine ganze Kindheit und Jugend über nie jemandem Ärger bereitet oder gegen Konventionen verstoßen. Zu den Motiven, warum er von zu Hause weggegangen ist, gibt er an, nicht gewollt zu haben, noch länger "als lebender Beweis dafür ´rumzulaufen, dass man einen Jungen auch sehr gut ohne Vater erziehen kann". Er fühlt sich von der Gesellschaft eingeeengt und kann seine Erfüllung nicht darin sehen, 40 Jahre in einem Kombinat zu arbeiten.

In seiner Freizeit malt Edgar abstrakt, weil er nach eigener Aussage nicht in der Lage ist, etwas so zu malen, dass man es wiedererkennt. Er nimmt dabei gerne die Rolle des leidenden, sich selbst aufopfernden, verkannten und unterschätzten Genies ein.

Er bezeichnet sich selbst als Pazifisten, denkt dabei aber auch daran, sich dem Wehrdienst zu entziehen. Nur durch Bilder aus Vietnam und Vergleichbarem sei er von seinem Pazifismus abzubringen. Bei einem Zusammentreffen mit Dieter wird deutlich, dass er eine starke Abneigung gegen übertriebene Ordnung und Pedanterie hat.

Trotz des Widerspruches, in dem Edgar zur DDR steht, da er westliche Popkultur konsumiert und nicht den vorgeschriebenen Weg in der DDR beschreiten will, bekennt er sich zum Ideal des Kommunismus. Er umschreibt dies mit den Worten „die Abschaffung der Ausbeutung des Menschen und so...“. An dieser Floskel wird deutlich, dass er zwar mit den Schlagwörtern der sozialistischen Ideologie vertraut, aber nicht tiefgründig in das Thema eingedrungen ist. Er hat einen Hang zu Blödeleien, den er sowohl mit Zaremba als auch mit Charlie teilt und der ihn mit den beiden verbindet.

Mutter

Die Mutter ist Leiterin des Betriebs, in dem Edgar seine Lehre begonnen hat. Sie hat ihn alleine großgezogen, dem Vater den Kontakt zu seinem Sohn verboten und die Postkarten, die dieser gelegentlich geschrieben hat, manchmal abgefangen. Als Edgar von zu Hause wegläuft, bricht für sie eine Welt zusammen.

Vater

Der Vater ist neunzehn Jahre älter als Edgar und hat ihn seit seinem fünften Lebensjahr auf Wunsch der Mutter nicht gesehen. Nachdem er von Edgars Tod erfahren hat, versucht er herauszufinden, wer sein Sohn eigentlich gewesen ist. Er ist nicht, wie Edgar vorgibt, Maler, sondern Statiker. Er trinkt und hat häufig wechselnde Frauenbekanntschaften.

Charlie

Charlie ist eine zwanzigjährige Kindergärtnerin und mit dem Wehrdienstleistenden und späteren Literaturstudenten Dieter verlobt, den sie später auch heiratet. Als Edgar sie einige Zeit nach ihrer Hochzeit noch einmal besuchen kommt, verbringen die beiden einen Tag zusammen und schlafen miteinander. Sie kehrt am Ende aber wieder zu ihrem Mann zurück.

Zaremba

Zaremba ist Arbeiter in der Malerkolonie Edgars. Obwohl er schon im

Rentenalter ist, arbeitet er freiwillig weiter. Er ist Gewerkschaftsobmann und auch persönlich eine wichtige Autorität in der Kolonne; z.B. schlichtet er Streit, indem er alte Arbeiterlieder anstimmt. Sein ganzer Körper ist mit kommunistischen und „fortschrittlichen“ Symbolen tätowiert. Er wird zum väterlichen Freund und Vorbild Edgars. Zaremba spiegelt den in der DDR-Literatur wiederholt auftretenden „Spanienkämpfertypus“ wider. Dieser Typus bezieht sich auf die in den Internationalen Brigaden im spanischen Bürgerkrieg (1936-1939) kämpfenden sozialistischen oder kommunistischen Jugendlichen und symbolisiert die Ideale des Sozialismus. Gleichzeitig sind die Spanienkämpfer von der Gesellschaft abgeschoben und fristen, so wie Zaremba, ein unterprivilegiertes Dasein. Sie haben ihre Vorbildfunktion verloren und ihnen wird nicht die Anerkennung entgegengebracht, die ihnen in einem antifaschistischen und sozialistischen Staat zustünde. Dadurch, dass Zaremba zu Edgars Vorbild wird, kann Plenzdorf Kritik an der DDR üben und sich gleichzeitig mit den Idealen des Sozialismus identifizieren. Zaremba hat noch weitere Eigenschaften, die Ähnlichkeiten mit Edgar aufweisen und die Edgar an ihm bewundert. So haben beide Probleme mit starr denkenden „Betonköpfen“ und einen Hang zu Blödeleien. Edgar bewundert Zaremba dafür, dass er immer noch Affären mit Frauen hat.

Addi

Addi ist als Vorarbeiter vollständig in das System der DDR eingebunden. Er repräsentiert einerseits das System, andererseits ist er während seiner Bekanntschaft zu Edgar doch immer wieder sehr hilfsbereit und gutmütig – oft nachdem Zaremba auf ihn eingewirkt hat - und im Nachhinein nachdenklich hinsichtlich Edgars Entwicklung. Edgar reizt und provoziert Addi ständig während der Arbeit. Dennoch respektiert er Addi auf seine Art.

Personen.doc

Zuletzt bearbeitet: 10/23/2004 01:53:49 Seit ### 862,371

. Dia pada awalnya mengidentifikasikan diri dengan ayahnya, seorang penyuka lukisan yang hidup berganti-ganti perempuan. Di sekolah dia adalah seorang anak muda yang pintar, disiplin dan (39). Siswa teladan bagi siswa lainnya.

Soziales Beziehungsgeflecht Edgars (17 Jahre, Lehrling)

1. Beziehung zu Mutter und Vater

a) Beziehung Mutter – Edgar b) Beziehung Vater – Edgar

Edgars Mutter sieht sich in erster Linie als

Erzieherin für die sozialistische Gesellschaft,

Edgar als Beweis, dass auch ohne Vater eine ordentliche Erziehung möglich ist (20, 23)

Bevormundung (bricht das Briefgeheimnis)

Sie ist Leiterin einer Berufsschule (9)

Edgar ist Beweis für ihre Qualifikation,

Sein Verhalten gefährdet ihre Karriere (9):

„Ich war fertig mit ihm.“

Er will der Mutter keinen Ärger machen (22),

Nach Edgars Flucht Abbruch der Kontakte (Tonbänder gehen an Willi),

Beurteilt ihn als Rowdy (9,11),

Am Ende will sie ihn wieder nach Hause holen

Anfangs Nähe zum Vater:

gleicher Lebensstil, Malerei,

Hugenotte,

Gedanke, mit dem Vater und

dessen Geliebter

zusammenleben zu können,

Später (aus der Perspektive der

Mutter?): „...meinen Erzeuger“

(20), diesen Schlamper, der soff
und der es ewig mit Weibern
hatte. Der schwarze Mann von
Mittenberg. Der mit seiner
Malerei, die kein Mensch
verstand ...“.

Unmotivierte Kontaktaufnahme,

2. Schule / Altersgenossen / Beruf

Intelligenter, gebildeter, disziplinierter Junge, Paradedstück (39),

Vorbildfunktion für die anderen Schüler (der beste Schüler),

Angepasst mit leicht kritischer Einstellung (Filme),

Kritik gegen die Arbeitsmethode, für produktive Tätigkeit, gegen geistlose
Beschäftigungstherapie,

Kritik gegen Praxis der öffentlichen Selbstkritik,

Gegen Pädagogik der Anpassung (S. 15 Vorbilder),

Gilt aber als „Muttersöhnchen“ (S. 21), Vorbild, Außenseiter,

Außenseiterposition unter den Lehrlingen („...hielt sich aus allem raus.“),

Hält sich für ein verkanntes Genie (pflegt abstrakte Malerei),

Sympathie für gesellschaftliche Randgruppen (Salinger [„Fänger im
Roggen“],

Robinson Crusoe),

Will sich nicht einreihen lassen (41),

ie kann Edgar Wibeau charakterisiert werden?

Der Lehrling und Mustersohn Edgar Wibeau bricht die Lehre in seinem Heimatort Mittenberg ab. Eines seiner Motive, warum er von zu Hause weggeht, ist, "dass er nicht länger als lebender Beweis dafür rumlaufen will, dass man einen Jungen auch sehr gut ohne Vater erziehen kann". Edgar malt abstrakt, weil er laut eigener Aussage "nicht fähig ist, etwas so zu malen, dass man es wieder erkennt". Gemeinsam mit seinem Freund Willi geht er nach Berlin, um an der Kunsthochschule zu studieren. Die beiden werden jedoch nicht aufgenommen.

Edgar findet Unterschlupf in einer abbruchreifen Laube und identifiziert sich in der Rolle eines verkannten, unterschätzten und leidenden Genies. Er fühlt sich von der Gesellschaft eingeengt und will nicht "40 Jahre in einem Kombinat arbeiten". In der Laube findet Edgar ein Reclamheft von Goethes "Die Leiden des jungen Werther". Fasziniert von diesem Werk nimmt er Textstellen, die seine eigene Situation widerspiegeln, auf Tonband auf und schickt sie seinem Freund Willi. Edgar lernt die um ein paar Jahre ältere Kindergärtnerin Charlie kennen und verliebt sich in sie.

Um seinen Lebensunterhalt bestreiten zu können, fängt Edgar bei einer Malerkolonie zu arbeiten an. In seiner Laube beschäftigt er sich mit der Entwicklung eines eigenen nebellosen Farbspritzgerätes. Beim Test dieses Gerätes erliegt Edgar einem 380 Volt Stromstoß.

Wie können Charlie und Dieter beschrieben werden?

Charlie ist eine 20jährige Kindergärtnerin, die mit Dieter, einem Wehrdienstleistenden, verlobt ist. Dieter ist gerade bei der Armee, als Charlie Edgar kennen lernt. Sie empfindet große Sympathie für Edgar, fällt aber nicht auf seine "Verkanntes-Genie-Masche" herein.

Dieter hat einen übertriebenen Ordnungssinn und ist pedant. Als er von der Armee zurückkehrt, fängt er an, Literatur zu studieren und heiratet Charlie. Der Kontakt zu Edgar bricht vorerst ab. Nach einiger Zeit besucht Edgar Charlie und sie verbringen einen gemeinsamen Tag miteinander.

Welche anderen Personen spielen eine Rolle im Leben Edgars?

Die Mutter hat Edgar alleine großgezogen. Nachdem Edgar von zu Hause weggelaufen ist, bricht für sie eine Welt zusammen. Die Mutter hat dem Vater den Kontakt zu seinem Sohn Edgar verboten.

Der Vater ist neunzehn Jahre älter als Edgar und von Beruf Statiker. Er trinkt und hat häufig wechselnde Frauenbekanntschaften. Erst als er von Edgars Tod erfährt, versucht er, alles über seinen Sohn herauszufinden.

Addi ist Vorarbeiter in der Malerkolonie. Er wird von Edgar dauernd gereizt und provoziert, was schließlich in einem "Rauswurf" für Edgar endet.

Zaremba ist älter als 70 Jahre und arbeitet "freiwillig" in der Malerkolonie. Er hat ein Glasauge, seine Brust ist voller Tätowierungen und es fehlen ihm zwei Rippen. Als Gewerkschaftsobmann symbolisiert Zaremba die Ideale des Sozialismus und vertritt eine sehr kritische Einstellung gegenüber der DDR. Zaremba wird zum väterlichen Freund Edgars. Edgar bewundert Zaremba unter anderem auch, weil dieser "in seinem Alter" noch immer Affären mit Frauen hat. Willi Lindner (genannt "Old Willi") ist Edgars bester Freund. Sie gehen gemeinsam nach Berlin. Willi kehrt jedoch wieder nach Hause zurück. Er bekommt die von Edgar besprochenen Tonbänder zugeschickt.

Wie ist der Roman aufgebaut?

Der Roman spielt auf drei Zeitebenen:

5. Das Leben Edgars wird in der Rückblende erzählt.
6. Aus dem "Jenseits" kommentiert Edgar die einzelnen Szenen.
7. Gegenwart – Recherchen des Vaters

Der Roman ist durchgehend in einem, ohne Gliederung in Kapitel, geschrieben.

Wie können Erzählverfahren und Sprache beschrieben werden?

Der Roman wird in mehreren Zeitebenen erzählt, beginnend mit Zeitungsartikeln über Edgars Tod. Edgars Vater "recherchiert" bei Willi, Charlie und in der Malerkolonie, um seinen Sohn im Nachhinein "kennen zu lernen". Von Zeit zu Zeit "schaltet" sich der tote Edgar ein und kommentiert das Geschehen aus seiner Sicht.

Edgar spricht den lockeren und saloppen Jargon der Jugendlichen. Sehr oft wird der Leser direkt angesprochen, z.B. "Ich war vielleicht ein Idiot, Leute!" oder "Leute, das konnte wirklich kein Schwein lesen."

Wenn Edgar Gefühlsregungen ausdrückt, sagt er z.B. "Ich glaub – denk – mich streift ein Bus" oder in brenzligen Situationen sieht er "ziemlich alt aus".

Man liest auch viele englische Ausdrücke, z.B. "high", "jumpt", hält eine "Speech" oder trägt seinen "Bluejeans-Song" vor.

Der Ausdruck "Ich analysierte mich kurz und stellte fest, ..." kommt immer wieder vor. Es erweckt den Eindruck, dass Edgar überlegen mit jeder Situation fertig wird bzw. klare Überlegenheit sein Tun bestimmt.

Ist im Werk eine Kritik an der DDR erkennbar?

Dadurch, dass Edgar den "fortschrittlichen und sozial angehauchten" Zaremba als Vorbild sieht, finde ich, ist eine Kritik an der DDR erkennbar.

Weiters ist Edgar den westlichen Werten gegenüber positiv und offen eingestellt, was ja in der damaligen DDR "verpönt" war.

Irgendwo habe ich mal gelesen, dass ca. um 1970 jegliche Kritik am Regime der DDR indirekt erfolgen musste. Plenzdorf beschäftigte sich mit den Identitätsproblemen, Ausbildungs- und Lebensformen Jugendlicher und schaffte es gekonnt, in seinem Werk "Die neuen Leiden des jungen W." DDR-Kritik zu "verpacken".

Welcher Bezug besteht zu Goethes "Werther"?

Edgar fühlt sich, genau wie Werther, von den Zwängen und Normen der Gesellschaft eingeengt und kann seine Fähigkeiten nicht entfalten. Werther schreibt einem fiktiven Freund (Wilhelm). Edgar spricht auf Tonbänder und schickt sie seinem Freund Willie. Edgar verliebt sich, ebenso wie Werther, in eine verheiratete Frau, nämlich Charlie. Nach und nach ziehen sich Edgar wie auch Werther in sich selbst zurück, weil sie mit der Gesellschaft nicht mehr "zu Rande" kommen. Am Ende sterben beide. Während Edgar auf Grund eines Unfalles stirbt, wählt Werther seinen Tod selbst.

Edgar verwendet oft Zitate aus Goethes "Werther".

Wie wirkt das Werk auf Sie persönlich? Wie würden Sie es deuten?

Ich finde den Roman sehr originell (Anlehnung an ein literarisch sehr bedeutendes Werk; verfasst in einer ausdrucksstarken jugendlichen Jargonsprache; bereits toter "Held" schaltet sich ein und kommentiert das Geschehen). Teilweise finde ich einzelne Kommentare Edgars witzig und erkenne eine gewisse Komik, z.B. "Old Werther" oder "Anschließend fühlte ich mich wie Robinson Crusoe und Satchmo auf einmal. Robinson Satchmo."

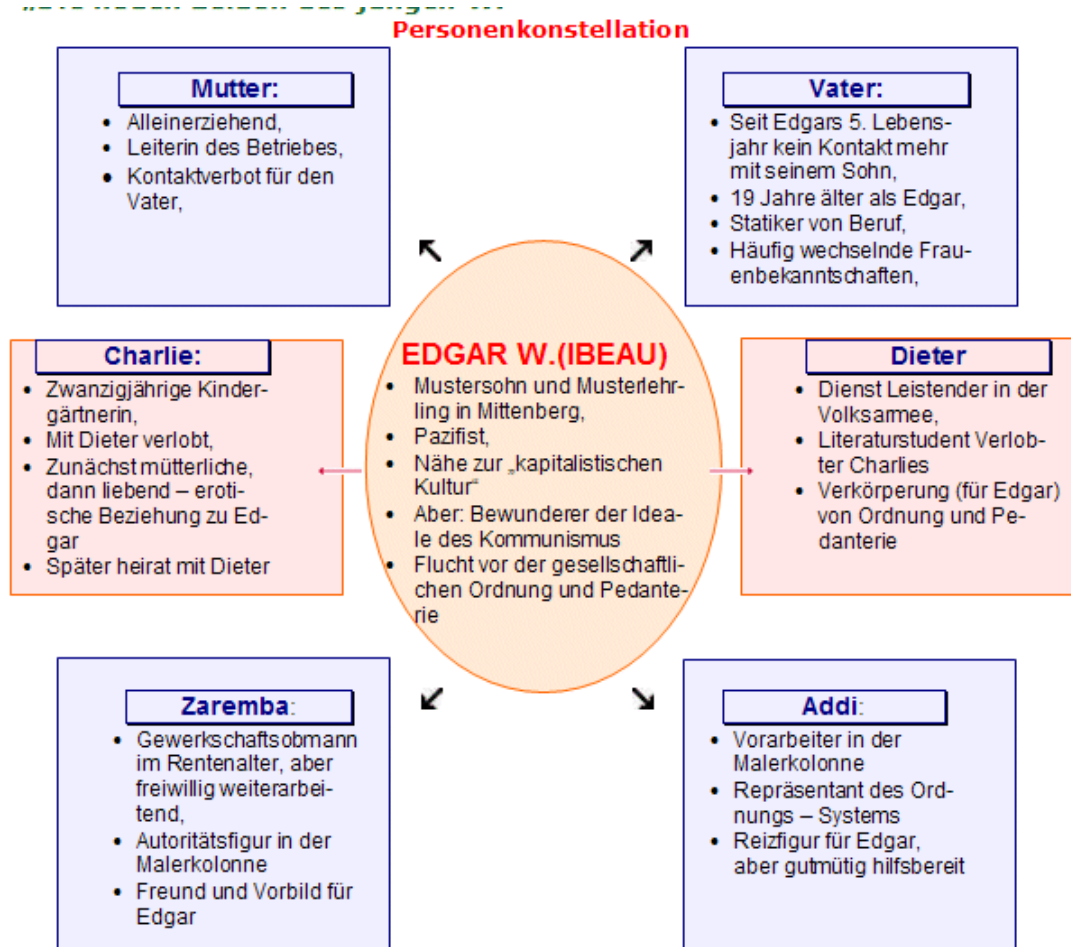
An Edgar "stört" mich eigentlich, dass er sich sehr schnell selbst bemitleidet und in der Folge in sich selbst zurückzieht.

Der Roman spiegelt die gesellschaftlichen Verhältnisse der damaligen DDR wider.

Man kann deutlich den zunehmenden westlichen Einfluss, vor allem auf die Jugendlichen der DDR, erkennen, z.B. "die echten Jeans" oder "lange Haare". Edgar, stellvertretend für die Jugendlichen der DDR, orientiert sich nicht mehr an den russischen Vorbildern, die der Staat vorgibt oder aufdrücken will, sondern an jene des Westens. Edgar gilt als Rebell, der mit der bürgerlichen Gesellschaft seiner Zeit nicht zu Recht kommt, sich nicht verstanden fühlt und dagegen in seiner eigenen Art und Weise ankämpft.

Ich denke, das Buch ist ein Aufruf bzw. ein Appell an die Jugendlichen, sich nicht durch ein kommunistisches Regime unterdrücken und manipulieren zu lassen.

copyright by Claudia S.



© H. Kerber 1991 / 2002 / 2004

Personenkonstellation_taf.doc

Die neuen Leiden des jungen W.

Deutsch	Lyrik	Schulseite
---------	-------	------------

Ulrich Plenzdorf

„Die neuen Leiden des jungen W.“

FLUCHT

AUFENTHALT

in der

GARTENLAUBE

Edgar_tab.doc

Drama



Deutsch	Lyrik	Schulseite
---------	-------	------------

4. Setting

- a. Mittenberg, berufsschule tempat Edgard magang.
- b. Berlin, Laube, sebuah bangunan yang tidak terpakai, yang kemudian menjadi tempat tinggal Ed
- c. Rumah Charly dan Dieter, tempat Edgard dan Charly tidur bersama, ketika Dieter tidak ada di rumah.
- d. Sekolah TK, tempat Charly mengajar.
- e. Danau Spree, perahu Boot. Hujan lebat (saat Charly mangkel dengan Dieter).
- f. Die beiden wichtigsten Orte in der Erzählung sind die Kleinstadt Mittenberg und Berlin-Lichtenberg. Für Edgar ist Berlin ein Ort der Freiheit. Hier kann er seinen Interessen nachgehen und die Klubs besuchen, in denen Jazz und Rock gespielt wird. Hier kann er sich auch als einer von vielen fühlen, nicht nur als der Außenseiter, der er in Mittenberg war. Edgar:
- g. *Ich glaube nicht, daß es viele Sachen in Berlin gegeben hat, die ich versäumt habe. Ich war wie in einem Strom von Musik. Vielleicht versteht mich einer. Ich war doch wie ausgehungert, Leute. Schätzungsweise zweihundert Kilometer um Mittenberg rum gab es doch keine anständige Truppe, die Ahnung hatte von Musik.*
- h. In Berlin kann Edgar sich die Haare wachsen lassen, malen und generell tun und lassen, was er will. Ironisch ist, dass Edgar in Mittenberg wegen langer Haare in der Arbeit Schwierigkeiten gehabt hätte, während er beim Konzertpublikum in

den Berliner Klubs eben dadurch am Anfang auffällt, dass er keine langen Haare hat.

5. Kondisi dan situasi kaum Muda di Jerman Timur

Kondisi kaum muda Jerman Timur dan Jerman pada saat itu sangat berlainan. Para kaum muda di Jerman Timur, yakni mereka yang berusia antara 14 sampai 20 tahun, adalah kelompok remaja dewasa dan kaum sosialis muda yang merupakan motor penggerak paham sosialisme. Dengan ideologi ini, para pemuda/ kaum muda tersebut pergi meninggalkan rumah orangtua dan berusaha untuk mengembangkan kepribadian sendiri dengan menggabungkan diri dengan orang seusianya dalam suatu ikatan kerja atau kehidupan sehari-hari kaum dewasa. Pemerintahan DDR menyerukan paham “milik bersama seluruh alat produksi” dan hanya menanamkan satu ideologi atau pandangan hidup yang wajib ditaati seluruh warga negara, yakni ideologi komunis. Negara didominasi oleh satu-satunya partai yang berkuasa, yaitu SED, Partai Sosialis Jerman. Kehidupan warga negara dikontrol ketat oleh negara.

Sementara itu, di balik tembok pemisah, yakni di Jerman Barat, kehidupan sangat beragam. Negara didukung oleh beberapa partai yang terpilih melalui pemilu. Pemerintahan bersifat federal dan peraturan perekonomian dan kemasyarakatan dalam hal hak kepemilikan perseorangan menjadi hak individu. Di sini warga negara memiliki hak untuk mengatur dirinya, memiliki kebebasan dalam hal kepemilikan.

7. Die Situation der Jugend in der DDR

Jugend in der DDR, wie sah sie aus? Sicherlich anders als in der BRD. Warum anders? Anders in dem Sinne, dass man als junger Mensch zwischen vierzehn und zwanzig Jahren in der DDR nicht nur als junger Erwachsener und junger Sozialist und somit als eigentlicher Motor und Vorreiter des Sozialismus in der DDR gesehen wurde, sondern auch, dass aufgrund dieser ideologischen Definition von Jugend jegliche Phase des Absetzens gegenüber dem Elternhaus oder jeglicher Versuch zur individuellen Persönlichkeitsentwicklung von vornherein durch eine

starke Einbindung der Jugendlichen in die Berufs- und Alltagsleben der Erwachsenen unterbunden wurde. Die Deutsche Demokratische Republik beruht auf dem Gemeinbesitz aller Produktionsmittel und kennt nur eine allgemein verpflichtende Weltanschauung, die kommunistische Ideologie. Der Staat wird von einer einzigen Partei, der Sozialistischen Einheitspartei Deutschlands (SED), geführt.

Jenseits der Mauer in der Bundesrepublik Deutschland (BRD) sieht es ganz anders aus. Hier wird der Staat von mehreren demokratisch gewählten Parteien getragen, die untereinander in einem harten Wettbewerb stehen. Die Regierung ist abwählbar und die Gesellschafts- und Wirtschaftsordnung beruht anders als die in der DDR auf privatem Besitz. Es gibt die verschiedensten Weltanschauungen mit den unterschiedlichsten Ziel- und Wertvorstellungen.

Jedem einzelnen wird ein relativ großer Freiraum gelassen, in dem er sich entfalten kann, der Staat nimmt keinen Einfluss auf solche Freiräume.

In der DDR hingegen geht die SED von einer Interessengleichheit von Volk-Arbeiterklasse – Partei – Parteiführung aus. Deshalb beansprucht sie nicht nur die absolute Kontrolle über den Staat, sondern auch über das gesamte gesellschaftliche Leben und will auf alle Bereiche des menschlichen Lebens starken Einfluss ausüben und es maßgeblich lenken.

So kommt in diesem geschlossenen politischen Staat der Erziehung der Jugend eine große Rolle zu. Die allgemein gültige Voraussetzung der Jugendpolitik ist die Annahme, dass die Interessen der Jugend mit denen von Staat und Gesellschaft, so wie sie von der SED bestimmt werden, identisch sind.

Diese Voraussetzungen sind dafür verantwortlich, dass der einzelne Jugendliche in der DDR eingengt wird, in einem starren Korsett von Institutionen. Da wären zunächst einmal SED, FDJ (Freie Deutsche Jugend), FDGB (der Freie Deutsche Gewerkschaftsbund), die Schule, der ausbildende Betrieb, staatliche Sportvereine und schließlich das Elternhaus selbst.

All diese Faktoren wirken auf den einzelnen Jugendlichen ein, um das zu erreichen, was das Jugendgesetz der DDR von 1974 formuliert: Die Jugend hat "die Aufgabe, aktiv an der Gestaltung der sozialistischen Demokratie mitzuwirken

und ihre Fähigkeit zur Teilnahme am politischen und gesellschaftlichen Leben zu erhöhen".

Das wichtigste Instrument der SED zur ideologischen Beeinflussung und politischen Mobilisierung der eigenen Jugend ist der eigens dafür gegründete staatlich organisierte Jugendverband der DDR, die schon erwähnte FDJ. Diese Organisation hat klar den Auftrag seitens der "klassenbewußte Kämpfer für den gesellschaftlichen Fortschritt heranzubilden, und dafür zu wirken, daß alle Jugendlichen die Möglichkeiten nutzen, Arbeit, Studium und Freizeit, ihr gesamtes Leben sinnvoll zu nutzen, daß sie zu aktiven Erbauern und standhaften Verteidigern des Sozialismus und Kommunismus werden."

Man kann davon ausgehen, dass etwa 2,3 Millionen junge Menschen zwischen 14 und 25 Jahren und damit mehr als zwei Drittel dieser Altersgruppe 1972 Mitglied der FDJ sind. Die Mitgliedschaft ist zwar auf freiwilliger Basis, aber meist Voraussetzung für den Besuch der zum Abitur führenden Erweiterten Oberschule und zum Studium. Wie sehr die FDJ – Mitgliedschaft den sozialen und beruflichen Aufstieg in der DDR fördert, wird deutlich, wenn man die Schwankungen der Mitgliederzahlen zwischen den einzelnen Gruppen betrachtet. Während bei den Studenten, Oberschülern und Soldaten der Nationalen Volksarmee (NVA) mindestens 80% Mitglieder sind, liegt die Ziffer für junge Arbeiter bei 50% und erreicht für junge Mitglieder der Landwirtschaftlichen Genossenschaften (LPG) gar nur 20%.

Wichtigstes Erziehungsziel im "Staat der Jugend" ist die "sozialistische Persönlichkeit". Diese kennzeichnet der Staat durch folgende Attribute: höhere Bildung, Liebe zur Arbeit und zum arbeitenden Menschen, Fleiß, Treue zu den sozialistischen Idealen und Disziplin. Über den Weg zu dieser "sozialistischen Persönlichkeit" schreibt das "Kleine politische Wörterbuch der DDR 1982 ":

"Die Entwicklung des Menschen zur sozialistischen Persönlichkeit kann nur in der Gemeinschaft und durch diese geschehen. Die Tätigkeit des einzelnen zum Nutzen der Gesellschaft ermöglicht es dieser erst, alle Bedingungen zur Entfaltung der Persönlichkeit zu schaffen."

Hinzu kommt noch, dass Kinder und Jugendliche der DDR in der Schule und in der Ausbildung einer autoritären Erziehung unterworfen sind, schon früh wird ihnen Anpassung abverlangt. Durch diese Art der Unterweisung sollen den jungen Menschen Werte vermittelt werden, wie z.B. Gründlichkeit, Leistungsfähigkeit, Verantwortungsbewusstsein, Sparsamkeit, Ordnungsliebe, Hilfsbereitschaft, Ein- und Unterordnung, Rolle der Berufstätigkeit von Frauen u.a..

Man sieht also, dass schon früh die Beeinflussung der Jugendlichen einsetzt, um das genannte Erziehungsziel zu erreichen. Diese allumfassende Erziehung ist nicht nur auf das berufliche und schulische Leben ausgelegt, sondern auch auf die Freizeit. Im Jugendgesetz der DDR wird in einer Fülle von Paragraphen vorgeschrieben, wie die Jugendlichen auch durch Kultur, Sport und andere Freizeitgestaltung zu "sozialistischen Persönlichkeiten" herangebildet werden sollen. Deshalb sind Freizeitgestaltungen jeder Art, Sport und Kultur keine Privatangelegenheiten, sondern bekommen eine gesellschaftspolitische Funktion. Die Freizeit muss, wie es in der DDR Verfassung heißt, "sinnvoll und effektiv" verwendet werden. Weiter ist zu lesen: "Inhalt und Umfang ihrer (der Freizeit) sinnvollen Nutzung werden durch gesellschaftliche Erfordernisse beeinflusst und begrenzt."

Zu diesen "gesellschaftlichen Erfordernissen" gehören neben der wirtschaftlichen Lage besonders die politischen Zielsetzungen der SED, die Ursache dafür sind, dass die Möglichkeit der freien Gestaltung der eigenen Freizeit enorm eingeschränkt ist und dass sie starken Eingriffen und Reglementierungen durch Staat und Partei unterliegt. Nach der Auffassung der Partei führt eine unkontrolliert verbrachte Freizeit, die mit dem Konsum der westlichen Popkultur und dem Kontakt mit Freunden dient, nicht zur Steigerung der ökonomischen Leistungsbereitschaft.

Wenn sogar das Bedürfnis nach Tanz, Musik und modischer Kleidung staatlicher Fürsorge unterliegt, dann ist es nicht verwunderlich, dass viele Jugendliche die oft im politischen Sinne organisierte Freizeit, die auch zur Weiterbildung genutzt werden soll, als Fortsetzung der Lenkung und Kontrolle von Schule und Beruf mit anderen Mitteln empfinden und sich dem allgegenwärtigen Leistungsdruck des

Staates und dem enormen Anpassungsdruck an die Masse in der Freizeit durch den Rückzug ins Private entziehen. Dieser Rückzug in einen Bereich, aus dem bewusst die Politik ausgeklammert ist, zeigt deutlich das Fortbestehen einer Spannung zwischen dem Anspruch des Systems nach sozialistischer Gestaltung aller menschlichen Lebensbereiche seiner Bürger und der sozialen Realität an, in der verständlicherweise besonders Jugendliche auf jede Art der Bevormundung empfindlich reagieren. Viele von ihnen neigen dazu, ein gespaltenes Leben zu führen, einerseits ein öffentliches in Betrieb, Schule etc. und andererseits ein privates. In einer derart gestalteten Gesellschaft sind in besonderem Maße "die Konflikte, die zwischen den drei normgebenden Instanzen Schule, Elternhaus und Partei in der Beziehung von Jugendlichen untereinander und zwischen den einzelnen Generationen entstehen, (...) vorprogrammiert".

In einer solchen Gesellschaft, die immer weiß, was richtig ist und für jeden Einzelnen denkt, wird das Spontane, Kreative, das selbstständige Probieren, bei dem man eigene Wege gehen und auch Fehler machen kann und nicht immer schulmeisterlich geregelt wird seitens der Institutionen, ausgegrenzt. Diese Kreativität und Spontaneität fordert Ple

6. Doku

i.

7. Die neuen Leiden des jungen W. OA 1973 (Vorabdruck in Sinn und Form 1972)Form Roman Epoche Gegenwart Die neuen Leiden des jungen W. sind ein Rückblick auf das Leben des 17jährigen Antihelden Edgar Wibeau, der bei einem Selbststunfall in Berlin ums Leben kam. Die Erzählung erhält den äußeren Zusammenhang durch eine Rahmengeschichte: Der Vater , seit Edgars fünftem Lebensjahr von Frau und Kind geschieden, versucht nach dem Tod seines Sohnes mehr über die letzten Monate Edgars zu erfahren. Nacheinander besucht er die Menschen, die in Edgars kurzem Leben eine Rolle gespielt hatten. Auf die eher mageren Auskünfte, die der Vater so über seinen Sohn erhält, reagiert Edgar, indem er in einer Art Selbstrückblende (als

Geist sozusagen) dem Leser den nötigen Background zu den dürftigen Antworten seiner ehemaligen Mitmenschen liefert.

8. Der siebzehnjährige Schlosserlehrling Edgar Wibeau bricht nach einem Streit mit seinem Vorgesetzten seine Lehre in der Kleinstadt Mittenberg ab und reist mit seinem Freund Willi nach Berlin. Edgar ist der Sohn einer Lehrerin und hätte auf Grund seiner Noten und seiner Mutter eine erfolgreiche Karriere machen können, aber er will sein sicheres zukünftiges Leben aufgeben und allein in Berlin leben.
9. In Berlin wohnt er in einer heruntergekommenen Laube und lernt die Kindergärtnerin Charlie kennen, in die er sich verliebt. Aber Charlie ist schon verlobt und heiratet bald darauf ihren Verlobten Dieter, einen Soldaten, der Germanistik studieren will. Edgar gibt jedoch nicht auf und am Ende des Buches schlafen Charlie und er miteinander. Die Beziehung löst sich dann aber.
10. Seine Schwierigkeiten mit Charlie verarbeitet Edgar in Tonbandbotschaften, die er seinem Freund Willi nach Mittenberg schickt. Dabei verwendet Edgar Zitate aus Goethes Roman "Die Leiden des jungen Werthers", den Edgar auf dem Plumpsklo gefunden hat. Edgar zitiert auch in Gesprächen mit Kollegen und Bekannten aus dem Roman, was die Leute um ihn ebenso verwirrt wie seinen Freund Willi.
11. Parallel dazu ereignet sich die Geschichte mit seiner Arbeit. Edgar, ohne Stelle und ohne Geld, wird Arbeiter bei einem Bautrup. Dort hat er allerdings wieder Schwierigkeiten mit seinem Vorgesetzten Addi. Nach einem Streit entlässt Addi Edgar, holt ihn aber nach einigen Tagen wieder zurück. Um sich und Addi zu zeigen, dass er intelligent ist und ein guter Arbeiter sein kann, beschließt Edgar, ein Gerät zu erfinden: das NFG, das nebellose Farbspritzgerät. Addi und seine Arbeiter probieren schon seit langem, dieses Gerät zu entwickeln, sind jedoch gescheitert. Weil Edgar durch einen Abriß bald seine Laube verlieren soll, ist er gezwungen, schnell zu arbeiten. Am 24. Dezember ist sein NFG fertig und Edgar probiert es aus. Dabei gerät er in den Stromkreis und stirbt.
12. Die Erzählung "Die neuen Leiden des jungen W." hat einen komplexen Aufbau, der in mehrere Schichten gegliedert ist:

13. a) Die Haupterzählung: darin erzählt der verstorbene Edgar Wibeau aus dem Jenseits, was ihm zugestoßen ist und korrigiert auch immer wieder, was andere zu seiner Geschichte zu sagen haben.
14. b) Die Nebenerzählung: Edgars Vater, der seinen Sohn seit seinem fünften Lebensjahr nicht mehr gesehen hat, stellt Nachforschungen über Edgar an. Dabei trifft er Edgars Mutter, den Freund Willi, den Vorgesetzten Addi und Charlie. Von ihnen erfährt man über ihre Erlebnisse mit Edgar und erhält eine Einschätzung seiner Person und seines Charakters.
15. c) Die Zitate: Edgar liest in seiner ersten Nacht in der Laube aus Langeweile Goethes "Die Leiden des jungen Werthers". Zunächst kann er mit der schwülstigen Sprache des Buches nichts anfangen, dann versteht er nicht, warum Werther so gehandelt hat. Trotzdem verwendet Edgar immer wieder Zitate, die für seine Situation passend sind, sowohl in Tonbandaufzeichnungen für Willi als auch im Gespräch.
16. Die Hauptfigur der Erzählung ist Edgar Wibeau. Edgar ist 17 Jahre alt und ein guter Schüler. Er lebt allein mit seiner Mutter, seinen Vater hat er seit 12 Jahren nicht gesehen und seine Mutter will auch nicht, dass Edgar ihn kennenlernt: manchmal verheimlicht sie Edgar, dass er eine Karte von seinem Vater bekommen hat. Edgar ist intelligent, aber eigenwillig. Seine Arbeit im VEB erscheint ihm sinnlos, aber er hat zu Arbeit eine positive Einstellung. Er will allerdings selbst entscheiden, wann er arbeitet. Dass Edgar intelligent ist, zeigt sich auch an seinem Interesse an Literatur. Seine Lieblingsbücher sind "Robinson Crusoe" von Daniel Defoe, "Der Fänger im Roggen" von J. D. Salinger und schließlich wird auch "Die Leiden des jungen Werthers" von Johann Wolfgang Goethe zu einem wichtigen Bezugspunkt für ihn. Über Salinger sagt Edgar (in offensichtlicher Verwechslung des Autors mit dem Ich-Erzähler des Buches, Holden Caulfield):
17. *Dieser Salinger ist ein edler Kerl. Wie er da in diesem nassen New York rumkraucht und nicht nach Hause kann, weil er von dieser Schule abgehauen ist, wo sie ihn sowieso exen wollten, das ging mir immer ungeheuer an die Nieren.*

Wenn ich seine Adresse gewußt hätte, hätte ich ihm geschrieben, er soll zu uns rüberkommen.

18. Dass Edgar eigenwillig und kreativ ist, zeigt sich daran, dass er westliche Jazz- und Rockmusik liebt, Blue Jeans trägt und am liebsten malt. Allerdings malt er abstrakt, weil er kein Talent zum Malen und Zeichnen hat:
19. *Weshalb malten wir denn die ganze Zeit abstrakt? – Weil ich Idiot nie im Leben was Echtes malen konnte, daß man es wiedererkannt hätte, einen ollen Hund oder was. Ich glaube, das mit der ganzen Malerei war eine echte Idiotie von mir.*
20. Hervorstechend an Edgar ist sein Einfühlungsvermögen. Diesem Einfühlungsvermögen verdankt er auch, dass er Charlie für sich gewinnen kann.
21. Rückblickend bezeichnet Edgar es als Fehler, dass er zu lange immer versucht hat, ein guter Sohn, ein braver Arbeiter und ein netter Mensch zu sein:
22. *Das war wirklich ein großer Fehler von mir: Ich wollte ihr nie Ärger machen. Ich war überhaupt daran gewöhnt, nie jemand Ärger zu machen. Auf die Art muß man sich dann jeden Spaß verkneifen.*
23. Bedauern verspürt Edgar nicht, auch keine Wut. Am Ende des Buches heißt es:
24. *Schätzungsweise war es am besten so. (...) Ich war jedenfalls fast so weit, daß ich Old Werther verstand, wenn er nicht mehr weiterkonnte. (...) Ich weiß nicht, ob das einer versteht. Das war vielleicht mein größter Fehler: Ich war zeitlebens schlecht im Nehmen. Ich konnte einfach nichts einstecken. Ich Idiot wollte immer der Sieger sein.*
25. Charlie ist zwanzig Jahre alt und von Beruf Kindergärtnerin. Sie ist vom jüngeren Edgar ebenso fasziniert wie abgestoßen. Sie erkennt, dass er als Maler kein Talent hat, findet ihn sehr amüsant, aber auch unreif. Einerseits will sie ihm helfen und bietet ihm Geld an, andererseits überlegt sie auch, ob sie ihn bei der Polizei anzeigen soll. Ihre Ambivalenz gegenüber Edgar kommt deutlich zum Ausdruck:
26. *Edgar war ein Idiot. Edgar war ein verbohrtter, vernagelter Idiot. Ihm war nicht zu helfen. Entschuldigen Sie!*
27. Charlie kann sich lange nicht zwischen dem noch jugendlichen, unreifen Edgar und ihrem Mann Dieter entscheiden, der das genaue Gegenteil von Edgar ist. Gequält von schlechtem Gewissen und dem psychischen Stress, dem sie in ihrer

Ehe ausgesetzt ist, läuft sie von Edgar weg, nachdem sie miteinander geschlafen haben.

28. Dieter ist das Gegenteil von Edgar: ein ernster junger Mann, der lange bei der Armee war und gerade zu studieren begonnen hat. Seine Parteitreue wird durch zahlreiche Bücher von Marx, Engels und Lenin in seinem Bücherschrank angedeutet. Aber Dieter hat Schwierigkeiten mit dem Studium, auch weil er der Älteste ist. Dieter ist 25, also sieben Jahre älter als Edgar. Er nimmt Edgar nicht ernst, behandelt ihn wie einen Jungen und versteht nicht, was Charlie an ihm findet. Er und Edgar haben nichts gemeinsam. Edgar:
29. *Zu Dieter will ich noch sagen: Wahrscheinlich war er ganz passabel. Es konnte schließlich nicht jeder so ein Idiot sein wie ich. Und wahrscheinlich war er sogar genau der richtige Mann für Charlie.*
30. Edgars bester Freund ist Willi. Aber obwohl Willi Edgar wahrscheinlich am genauesten kennt, erfährt man über Willi selber nur wenig. Außer, dass er im selben Betrieb wie Edgar gearbeitet hat, ein wenig rebellisch ist und gemeinsam mit Edgar malt, weiß man nichts über ihn. Willi bekommt Tonbänder von Edgar zugeschickt, aber er versteht sie nicht und hält die Nachrichten für einen Code.
31. Ebenso wenig erfährt man über Edgars Eltern. Edgar hat einen besonderen Grund, warum er seine Mutter verlassen hat:
32. *Ich hatte einfach genug davon, als lebender Beweis dafür rumzulaufen, daß man einen Jungen auch sehr gut ohne Vater erziehen kann.*
33. Edgar ist davon überfordert, immer der brave, korrekte Sohn zu sein, der auch im Beruf erfolgreich ist. Ansonsten erfährt man über die Mutter erstaunlich wenig. Von Edgar wissen wir, dass sie hartnäckig und erfolglos versucht hat, aus ihm einen Rechtshänder zu machen, was zur Folge hatte, dass Edgar zum Bettnässer wurde. Sie unterlässt es auch, Edgar von Berlin nach Mittenberg zurückzuholen. Nach Edgars Tod macht sie sich jedoch Vorwürfe, schuld zu sein.
34. Edgars Vater versucht durch Gespräche mit Edgars Bekannten etwas über seinen Sohn herauszufinden, den er seit zwölf Jahren nicht mehr gesehen hat. Edgar scheint seinem Vater ähnlich zu sein: dieser war früher lebenslustig, trank viel und hatte zahlreiche Frauenbekanntschaften. Auch Edgars Vater war früher Maler,

arbeitete dann aber als Statiker, also das genaue Gegenteil von dem, was man sich unter einem Künstler vorstellt. Die einzige Begegnung zwischen beiden bleibt dem Vater verborgen: verkleidet als Monteur, besucht Edgar seinen Vater, ohne sich zu erkennen zu geben.

35. Die wichtigsten Arbeitskollegen von Edgar sind sein Vorgesetzter Addi und sein Mitarbeiter Zaremba. Addi ist sehr ehrgeizig, stur und humorlos. Er möchte Edgar aus seiner Brigade entfernen, weil er denkt, dass dieser einen schlechten Einfluss auf die anderen hat. Später ändert Addi seine Meinung über Edgar, besonders nach seinem Tod. Addi: "Heute ist uns vieles klarer. Edgar war ein wertvoller Mensch."
36. Von Zaremba hat Willi die beste Meinung. Zaremba ist ein über siebenzig Jahre alter Arbeiter aus Böhmen, der einzige, der es versteht, mit Edgar umzugehen. Edgar bewundert ihn, weil er trotz seines Alters immer noch seine Meinung vertritt, sich nicht aus der Ruhe bringen läßt und körperlich immer noch fit ist. In Zusammenhang mit Jeans sagt Edgar:
37. *Edel ist wieder, wenn einer auf Rente ist und trägt dann Jeans, mit Bauch und Hosenträgern. Das ist wieder edel. Ich hab aber keinen gekannt, außer Zaremba. Zaremba war edel.*
- 38.
- 39.

mentarisch, knapp gehaltene

Darstellungsfunktion der

Sprache

2. Szenische Dialoge zwischen den Personen

aus Edgars näherer Umgebung / Erinnerungsteile

2. Gespräch:

Vater- Mutter

Erzählung des Vorgefallenen und Erklärungsversuch

für Edgars Ausbruch: Furcht

vor Konsequenz

3. Jenseitskommentar

Edgars

2. Gespräch:

Vater - Willi

Mitteilung der besprochenen Tonbänder

;

Analyse der familiären Situation Edgars

;

Malen als Erklärungsversuch für Edgars

Ausbruch

3. Jenseitskommentar

Edgars

2. Gespräch:

Vater – Charlie

Charakterisierung Edgars;

Erzählung des und Stellungnahme zum
Vorgefallenen (Liebesgeschichte)

Erzählung und Kommentar
des Geschehens

;

Kommentar der Gesprächsinhalte

;

Selbstkritik und Ansätze
einer reflektierenden

Auseinandersetzung

;

Distanzierung vom
und ironische Brechung
des Geschehens

;

=>Überforderter

Gruppenjargon

3. Jenseitskommentar

Edgars

2. Gespräch:

Vater – Addi

Darstellung von Edgars Verhältnis zur Arbeitswelt;

Rechtfertigung bzw. Anklage des Arbeitskollektivs

4. Werther – Zitat Möglichkeit der eigenen

Situationsbeschreibung

Erzählstruktur_taf.doc

Ulrich Plenzdorf

„Die neuen Leiden des jungen W.“

Bearbeitung der literarischen Vorlage durch Plenzdorf

In „Die neuen Leiden des jungen W.“ hat Ulrich Plenzdorf mit dem Werther - Stoff ein

vorgeprägtes Thema der deutschen Literatur verarbeitet. Werther ist eine Roman - Figur

Goethes, die mit den Eigenschaften eines Helden der Zeit der Empfindsamkeit und der Sturmund-

Drang-Zeit konzipiert ist. Der Anspruch Werthers auf die Entfaltung seiner individuellen

Persönlichkeit steht im Widerspruch zur bürgerlichen Gesellschaft seiner Zeit; durch

Empfindsamkeit und Gefühlslastigkeit rebelliert er aber auch gegen die Rationalität der

Aufklärung. Die Unauflösbarkeit des Widerspruches, die Unmöglichkeit, unter den

herrschenden gesellschaftlichen Bedingungen seinen Lebensanspruch zu verwirklichen, treibt

Werther mehr und mehr in die Isolation und letzten Endes in den Tod.

Ulrich Plenzdorf hat in seinem Werk die Konstruktion dieser Fabel auf seine eigene gesellschaftliche Realität übertragen. So findet sich in „Die neuen Leiden des jungen W.“ eine Figurenkonstellation, die kongruent zu der Goethes ist. Edgar Wibeau fühlt sich wie Werther von den Normen seiner Gesellschaft eingengt und spürt, dass er seine Fähigkeiten in dieser nicht adäquat entfalten kann. Wie dieser verliebt er sich in eine bereits gebundene Frau,

Charlie, deren Freund Dieter in ebenso idealisierter Weise die Tugenden der DDR-Gesellschaft

verkörpert wie Albert im Goetheschen Original die der bürgerlichen.

Auch der Verlauf der Handlung ist in beiden Werken kongruent konstruiert. In Reaktion auf

die Unüberwindbarkeit der Verhältnisse ziehen sich Werther und Edgar in eine Selbstversenkung zurück, an deren Ende in beiden Fällen der Tod steht.

Als einzelne parallele Handlungselemente lassen sich also u.a. nennen:

□□ Personenkonstellation:

Werther - Wibeau (beide auf der Flucht aus der Gesellschaft),

Charlotte - Charlie (beide „gebundene“ Frauen),

Mutter - Mutter (beide allein erziehend),

Albert - Dieter (beide gesellschaftlich integriert),

Gesandte - Ausbilder in der Schule und Brigadeleiter),

Freund Wilhelm (Briefe) - Freund Willi (Tonbänder),

□□ Werther ist der Meinung, dass Albert „Lottes wahre Qualitäten“ nicht erkennt und

Edgar meint, dass Dieter Charlie zu wenig Verständnis entgegenbringt.

□□ Höhepunkt der Gefühlsübereinstimmung: beim Unwetter (Zitat von Kopstocks

„Frühlingsfeier“ bzw. bei der Lektüre der urweltlichen „Ossian“ - Naturkulisse // bei der

Bootsfahrt in der aufgewühlten Natur [Unwetter]

□□Beide Helden leiden unter dem Konflikt zwischen ihrer individuellen Verwirklichung bzw.

ihren gesellschaftlichen Ansichten und den jeweiligen Gesellschaftsumständen und

gesellschaftlichen Zwängen, denen sie ausgesetzt sind (Edgar: hasst spießige Vorurteile

gegen lange Haare und unkonventionelles Verhalten, Werther kreidet die Standesdünkel

der Adligen und die weit verbreitete Rangsucht an).

□□Beide lieben eine bereits „gebundene“ Frau.

□□Werther beschwert sich über die „Engstirnigkeit und Pedanterie" seines Gesandten

(24.12.), Edgar über die Ansichten seines Lehrmeisters („Manufakturperiode",S.13).

□□Die Einstellung zur Arbeit formuliert Werther mit: „Ich arbeite gern leicht weg, und wie es

steht, so steht es."(24.12.). Diese Einstellung taucht auch bei Edgar auf: „Wenn ich

arbeite, dann arbeite ich, und wenn ich gammle, dann gammle ich." (S.66).

□□Beide Werke enden mit dem Tod des Helden.

Die Übereinstimmungen in den beiden Werken beschränken sich jedoch auf diese strukturellen Analogien. Robert Weimann kommt in seiner umfassenden Interpretation in

„Sinn und Form" zu dem Schluss, dass die scheinbare Parallelität eine Dialektik von

Kongruenz und Diskongruenz in sich berge. Die Werther - Fabel sei von Plenzdorf als

Folie verwendet worden, um die aktuelle Realität in der sozialistischen Gesellschaft

der DDR darzustellen. Der klassische Text erweise sich somit nicht als Abbild, sondern als

„komplexe Metapher“ der dargestellten Wirklichkeit.

Eine Diskongruenz tritt zum Beispiel gegen Ende der Handlung auf. Analog zu Werther zieht

sich Edgar mit seinen der Gesellschaft entgegenstehenden Ansprüchen in sich selbst zurück.

Das Ergebnis dieser Selbstversenkung ist in beiden Werken der Tod. Während Werther diesen

jedoch verzweifelt als letzten Ausweg aus einem unauflösbaren Konflikt selbst wählt, ereignet

er sich bei Edgar eher durch einen „dummen Zufall“, als dieser gerade am Zenit seiner

Produktivität angelangt ist. Die Selbstversenkung und der Tod Werthers dienen somit als Folie,

durch die jedoch bei Plenzdorf unterschiedliche Gefühlszustände und Lebenssituationen

ausgedrückt werden.

Der Entsprechung in den Schicksalen der beiden Helden tritt die Nichtentsprechung

entgegen, die darin liegt, dass die Tragik dieses Ausganges bei Plenzdorf durch die

Verschiebung der Erzählperspektive abgeschwächt wird. Goethe entwickelt die Todesmotivik

durch zunehmende Aussichtslosigkeit in Werthers Lebenskonzept (künstlerische Existenz,

bürgerliche Existenz, Liebesverwirklichung, Parallelschicksale) und gibt ihr einen tragischen

Hintergrund; bei Plenzdorf entwickelt sich die Handlung aus der Retrospektive, der Tod des

Helden ist also von vorne herein bekannt, wodurch er an Tragik einbüßt.

Aus der Erzählperspektive entsteht darüber hinaus ein weiteres Moment der Nichtentsprechung. Durch die rückblickende Betrachtung der Handlung ist Edgar in der

Lage, sein Verhalten selbstkritisch zu betrachten. Diese Distanz wird durch gewisse

parodistische Züge noch gesteigert. Mit der überzogenen Verwendung der jugendlichen

Sprache („Ich war das verkannteste Genie überhaupt“) scheint Edgar sich selber zu ironisieren.

Durch die Änderung der Perspektive also und die dadurch ermöglichte Distanz Edgars zu

seinem eigenen Verhalten schafft Plenzdorf eine weitere Nichtentsprechung, die das Wirken

der Originalfabel als Folie verdeutlicht.

Diese zweigeteilte Funktion der klassischen Vorlage als Analogie und Folie birgt eine

Dialektik in sich, deren Synthese die Darstellung der aktuellen Realität ist. In dieser Methode

Plenzdorfs liegt die Originalität seiner Umsetzung des literarischen Erbes.

[s. Genauere Aufschlüsselung: Bearbeitung_Werther_tab.doc]

Bearbeitung_Werther.doc

Ulrich Plenzdorf

„Die neuen Leiden des jungen W.“

Bezüge zur gesellschaftlichen Situation in der ehemaligen DDR

Vor dem gesellschaftspolitischen Hintergrund der ehemaligen DDR ist Plenzdorfs Figurenkonzeption anders zu bewerten als vor dem gesellschaftlichen Hintergrund der BRD:

Öffentliche Selbstkritik war in der sozialistischen Gesellschaft der DDR die fast

unumgängliche Voraussetzung, nach eigenem Fehlverhalten oder gesellschaftlichen „Versagen“

wieder in die sozialistische Gemeinschaft aufgenommen zu werden. Sie ist nach sozialistischer

Selbstinterpretation die öffentlich - pädagogische Form der geforderten Parteilichkeit und dient

so als „Mittel zur Beschleunigung des gesellschaftlichen Fortschritts und zur sozialistischen

Erziehung der Kollektive und Persönlichkeiten“. Wenn sich Edgar nach dem Vorfall im Betrieb

der von ihm erwarteten öffentlichen Selbstkritik durch die Flucht nach Berlin entzieht,

verdeutlicht er dadurch, dass sein Selbstbewusstsein sich nicht mit den Ansprüchen einer

Gesellschaft vereinbaren lässt, die den sozialistischen Fortschritt der Gesellschaft vor die

Selbstverwirklichungsansprüche des Einzelnen stellt.

Konsumgegenstände wie Bluejeans und Popmusik, aber auch lange Haare sind für Edgar Ausdruck seines individuellen Protests gegen die streng reglementierte und organisierte Welt der Erwachsenen wie die seiner Mutter oder seines Meisters Flemming und einer jugendlich unbekümmerten Lebensweise und Lebenshaltung, persönlicher Freiheit und Unangepasstheit gegen die gegebenen gesellschaftlichen Verhältnisse. Für **SED** und **FDJ** sind diese Verhaltensweisen zum Zeitpunkt der Entstehung des Romans deutliche Zeichen einer westlich - kapitalistischen Denk- und Lebensweise, die zu bekämpfen ist.

Allerdings sind SED und FDJ seit Mitte der 70iger Jahre bemüht, die Orientierung an westlichen

Vorbildern einerseits stärker in ihrer Politik zu berücksichtigen, ihr andererseits aber auch

durch verstärkt eigene Angebote entgegenzuwirken. Dies ist besonders auffällig im Bereich der Popmusik zu beobachten; aber auch auf dem Gebiet der Kleidermode ist man redlich bemüht, die neuen Trends aus dem Westen, wenn auch meist mit großer zeitlichen Verzögerung, aufzugreifen, wobei das Angebot aber meist unzureichend bleibt. Das lange Anstehen nach „echten Bluejeans“ im Roman veranschaulicht diese Situation.

Für seine nonkonformistische Haltung spricht auch Edgars distanzierte Äußerung über die Wehrpflicht: „Ich war Pazifist, vor allem, wenn ich an die unvermeidlichen achtzehn Monate dachte. Dann war ich ein hervorragender Pazifist“.

Von der SED wird die Ableistung der allgemeinen Wehrpflicht nicht nur als Erfüllung einer allgemeinen Grundpflicht des männlichen Bürgers gesehen, sie soll darüber hinaus auch der Fortsetzung der Einübung in grundlegende Lebens- und Arbeitsdisziplin dienen. Zur Gewöhnung an gesellschaftliche Arbeitsdisziplin und Leistungsbereitschaft, vor allem aber auch zum Einstudieren eines loyalen, d.h. sozialistischen Bewusstseins soll auch die Literatur einen entscheidenden Beitrag leisten, die von Jugendlichen gelesen werden soll. Die Autoren sollen durch ihre speziell für die Jugend geschriebene Literatur die allgemeinen Erziehungsziele aufnehmen und erzählerisch gestalten. Edgar aber liest andere Bücher, wie Salingers „Der Fänger im Roggen“ und Goethes „Die

„Leiden des jungen Werthers“, die beide das Scheitern des Einzelnen, des Außenseiters, an der Gesellschaft zeigen, und „Robinson Crusoe“, der die Isolation des Einzelnen von der Gemeinschaft schildert und sie seinen Lesern empfiehlt. Das bedeutet eine deutliche Distanzierung von der staatlich empfohlenen Literatur.

Der zwar nur zeitweilige Ausstieg Edgars aus der Gesellschaft durch seine Flucht nach Berlin, seine offensichtliche Sehnsucht nach Freiheit und sein Rückzug in die private „Nische“ seiner Laube ist in der DDR nicht seine Privatangelegenheit, sondern bedeutet, dass Edgar gesellschaftspolitisch gesehen einen Verrat an der Gesellschaft selbst und an ihren sozialistischen Idealen, besonders an der gesetzlichen Verpflichtung zur Arbeit, begangen hat.

Der Art. 24 der DDR-Verfassung verpflichtete jeden „arbeitsfähigen Bürger“ zu „gesellschaftlich nützlicher Tätigkeit“. Diese Deutung der Arbeit als Instrument sozialistischer Identitätsfindung erklärt sich aus der sozialistischen Ideologie heraus: Nur durch Arbeit kann der Mensch alle seine Anlagen und Fähigkeiten entwickeln, sein „kulturelles, technisches und allgemeines Bildungsniveau“ erhöhen und zum Wohle der Gemeinschaft einsetzen, damit seine eigene Weiterentwicklung zur „sozialistischen Persönlichkeit“ vorantreiben und seinen Beitrag zur „Gestaltung der entwickelten, sozialistischen Gesellschaft“ leisten.

Andererseits stellt Edgars konsequenter Rückzug aus der Gesellschaft auch eine sehr deutliche

Kritik an den gesellschaftlichen Repräsentanten (Mutter als "Leiterin" und der Lehrlingsausbilder Flemming) seines Umfeldes dar, die unfähig sind, den Jugendlichen in die

Gemeinschaft des Sozialismus zu integrieren. Diese Verantwortung der Gesellschaft dem

Einzelnen gegenüber wird deutlich, als die Malerbrigade Edgar nach seinem Hinauswurf wieder

zurückholt. Unter dem Motto „Gemeinsam sozialistisch arbeiten, lernen und leben" war der

einzelne Beschäftigte in der DDR in so genannten „Brigaden" (Arbeitsgruppen, Teams)

eingegliedert, deren Mitglieder miteinander arbeiteten, sich füreinander verantwortlich fühlten,

sich aber auch kontrollierten und miteinander bei der Erfüllung des Arbeitsplans im

Wettbewerb standen. Im Kollektiv der Brigade nahm man an politisch-gesellschaftlichen

Veranstaltungen teil, bildete sich auch im Beruf fort, feierte gemeinsam und half sich

gegenseitig bei privaten Problemen.

Edgars Rauswurf aus der Brigade ist also deshalb Ausdruck des Versagens der Brigade als

Einrichtung der „sozialistischen Gesellschaft" dem einzelnen Arbeiter gegenüber, der ihre Hilfe

nötig hätte. Daher erklärt sich auch die überaus deutliche Selbstkritik Addis nach Edgars Tod.

Edgars Kritik und Protest gegenüber der Gesellschaft

Kritik und Protest, ausgedrückt in seinen Verhaltensweisen und

seinen eingeschobenen Monologen, richteten sich gegen die

gesellschaftlichen Verhältnisse und Erscheinungen, die es dem Jugendlichen schwer machen, sich inmitten des sozialistischen Kollektivs der DDR selbst zu finden und sich zu entfalten:

So lehnt er sich auf gegen Methoden der elterlichen Erziehung (z.B. dass seine Mutter ihm die Postkarten seines Vaters und diesen [den Vater] selbst vorenthält; dass sie an Edgar beweisen will, dass man auch als allein erziehende Mutter einen Jungen erziehen kann),

- gegen den schulischen Unterricht,
- gegen Ansichten über Mode, Musik und Literatur,
- gegen Besserwisserei,
- gegen Bevormundung und
- gegen Strebertum.

Die weltanschaulichen Grundlagen der sozialistischen Gesellschaft an sich werden von ihm jedoch nicht angegriffen.

Ausdrücklich bekennt sich Edgar im gleichen Zusammenhang zu diesen Grundlagen, indem er den pedantischen Dieter kritisiert:

„Ich hatte nichts gegen Lenin [...]. Ich hatte auch nichts gegen den Kommunismus und [...]

die Abschaffung der Ausbeutung auf der ganzen Welt. Dagegen war ich nicht. Aber gegen alles

andere. Dass man Bücher nach der Größe ordnet zum Beispiel. Den meisten von uns geht es

so. Sie haben nichts gegen den Kommunismus. Kein einigermaßen intelligenter Mensch kann

heute was gegen den Kommunismus haben. Aber ansonsten sind sie dagegen.“

Dieser Aussage zufolge litten Edgar und die „meisten“ seiner Altersgenossen in der DDR also

nicht an der eigentlichen Theorie des sozialistischen Systems, sondern an ihren Auswirkungen

in der Praxis, im real existierenden Sozialismus, also im unmittelbaren Alltag der Jugendlichen,

in der DDR-Wirklichkeit.

Mit dieser Differenzierung und dem überaus ausdrücklich positiven Bekenntnis zum

Kommunismus relativiert Plenzdorf seine Gesellschaftskritik. Zusätzlich wird sie durch

weitere drei Punkte entschärft:

□□ Plenzdorf lässt Edgar nur kurze Zeit auf Arbeit verzichten,

□□ ihn dann aber durch das Basteln an der nebellosen Farbspritze (NFG) eine Lebenserfüllung

durch Arbeit gewinnen und dadurch versuchen seinen persönlichen Beitrag zum Wohle der

Gemeinschaft zu leisten.

□□ Zusätzlich führt der Autor Edgar in einen Lernprozess und lässt ihn einiges von dem, was er

aus eigenem Protest heraus gegen die Gesellschaft getan hat, im Nachhinein wieder

zurücknehmen, so dass manche seiner ehemaligen Urteile und Verhaltensweisen als

Soz_Gesellsch_Edgar.doc 3

Ausdruck seiner Unreife erscheinen, wie z.B. seine Meinung über den Protagonisten des

Salinger-Buches „Der Fänger im Roggen“.

Ulrich Plenzdorf stellt der eher negativ besetzten „sozialistischen Persönlichkeit“

Dieter mit

ihrer zum Teil übertriebenen Ordnungsliebe den lebendigen Spanienkämpfer **Zaremba**

gegenüber.

Plenzdorfs Kritik und Protest gegenüber der Gesellschaft

Ganz grundsätzlich ist also die These abzulehnen, dass

Plenzdorf an den Grundlagen des Sozialismus zweifele, indem er in Edgar eine Figur zeichne, die sich nur im Alleingang verwirklichen könne. Diese Lesart wird dadurch ausgeschlossen, dass das Loslösen vom Kollektiv und das Alleingängertum Edgars in der Handlung zu seinem Tod führen. Eine grundlegende Wahrheit des Sozialismus, dass das Individuum nichts ohne die Gesellschaft sei, wird somit bestätigt.

Dass Plenzdorf keine Grundlagen der sozialistischen Gesellschaft angreift, wird darüber hinaus an den Veränderungen deutlich, die er an [Goethes](#) Roman vorgenommen hat. Durch die Verschiebung der Erzählstruktur hin zur Retrospektive ändert Plenzdorf die gesellschaftskritischen Aussagen des „Werther“. Indem Werthers Tod durch seine zunehmend tragische Weltsicht und durch Hinweise auf die Defizite der Gesellschaft vorbereitet wird, erhält gleichzeitig die Gesellschaft Schuld am Tod Werthers. Insofern übt Goethe essentielle Kritik an der bürgerlichen Gesellschaft.

[Plenzdorf](#) jedoch gestaltet den Tod Edgars untragisch und lässt diesen sich selber rückblickend kritisch betrachten. Im Zuge dessen übt Edgar sowohl Kritik an seinem eigenen Verhalten als auch an Mechanismen der DDR-Gesellschaft. Ulrich Plenzdorf proklamiert also nicht die Untauglichkeit der sozialistischen Gesellschaft schlechthin.

Dieses Problem wird unter anderem in Edgars Verhalten in der Phase des Rückzugs deutlich.

Während diese Phase bei Goethe Ausdruck von Werthers Resignation in verschiedenen

Lebensbereichen (Künstlertum, Liebeserfüllung, bürgerliche Existenz) ist, zieht Edgar sich zu dem Zweck zurück, eigenständig an seiner Idee für ein NFG zu arbeiten. Die Motivation für Edgars gesamtes Abenteuer ist also der Wunsch nach Eigenständigkeit und Selbstbestätigung.

Er rebelliert gegen Lehr- und Erziehungsmethoden, gegen Bevormundung durch den Staat sowie gegen gesellschaftliche Klischees. Frei von diesen in seinen Augen hemmenden Einflüssen will er seinen eigenen Beitrag zur Gesellschaft leisten. Plenzdorf thematisiert also das Problem der Jugend, sich in der sozialistischen Gesellschaft zu verwirklichen. Hierbei kritisiert er Institutionen und Normen, die den Jugendlichen auf eine Rolle innerhalb der Gesellschaft festzulegen suchen, ohne sein individuelles Streben zu berücksichtigen.

Kritikpunkt ist also ein gesellschaftlicher Überbau, der von der Aufbauphase der DDR geprägt ist und der der gesellschaftlichen Realität im gefestigten sozialistischen Staat nicht mehr gerecht wird. „Die neuen Leiden des jungen W.“ ist somit ein repräsentatives Werk der DDR-Literatur am Anfang der siebziger Jahre, da es Probleme innerhalb der „entwickelten sozialistischen Gesellschaft“ thematisiert.

In diesem Zusammenhang muss auch die Art der Darstellung, die Erzählperspektive berücksichtigt werden. Trotz der Struktur der Erzählung, aufgrund derer sich die Eindrücke Edgars mit denen seiner Mutter, Charlies, Willis und Addis ergänzen, bleiben die Ansichten

Edgars dominant. Die so geschaffene Subjektivität der Erzählung steht im Widerspruch zum

Anspruch des sozialistischen Realismus, Zusammenhänge objektiv darzustellen.

Durch den naturalistisch verwendeten Jugendjargon, durch den Edgars Perspektive

intensiviert wird, wirken dessen Ansichten provokativ. Der subjektive Standpunkt macht es

dem Zuschauer - besonders dem Jugendlichen – leichter, sich in die Problematik Edgars

einzufühlen, während gleichzeitig die Einseitigkeit der Betrachtungen dazu auffordert, Stellung

Lichtparade der FDJ in Berlin

„Unter den Linden“

Soz_Gesellsch_Edgar.doc 4

zu nehmen bzw. Kritik zu üben. „Die Provokation fördert die Produktivität des Stückes“

konstatiert Wolfgang Kohlhaase in einer in „Sinn und Form“ veröffentlichten Diskussion.

Mit diesem Anspruch an den Zuschauer, für sich zu einer Lösung zu kommen, die im Stück

nicht angeboten wird, kann sich Ulrich Plenzdorf auf [Bertolt Brechts](#) Theorie des epischen

Theaters berufen. Brecht vermeidet in seinen Inszenierungen die Darstellung einer Synthese

auf der Bühne, sondern lenkt den Zuschauer vielmehr dazu hin, diese selber für sich zu bilden.

Die aktive Rolle, die dem Zuschauer so abverlangt wird, soll für ein größeres Maß an Einsicht

und Einprägsamkeit sorgen. Wenn auch Plenzdorf dem Zuschauer keine eindeutige Synthese,

die die Lösung des Problems darstellt, anbietet, so fordert er doch zugleich zur geistigen

Aktivität des Zuschauers und zur Auseinandersetzung mit den angesprochenen Problemen auf.

Trotz dieser Abschwächungen geht die Kritik Plenzdorfs, die er im allgemeinen an den

gesellschaftlichen Verhältnissen der DDR und im besonderem am realen Sozialismus, der den

einzelnen Bürger und besonders den Jugendlichen daran hindert, seine Individualität zu

entwickeln und zu leben, äußert, bis an das Äußerste, was dem politischen System der DDR

zur Zeit der Veröffentlichung des Romans zumutbar war.

In dem Roman wird literarisch formuliert, was die offizielle Ideologie, die Institutionen und die

Funktionäre zu verdrängen und zu ignorieren versuchten: Dass sich die Welt der Erwachsenen

in der DDR von der Welt der Jugendlichen entfernt hat und dass umgekehrt die Welt der

Jugendlichen sich abseits der Welt der Erwachsenen in einer Subkultur entwickelt hat - dass

also ein erheblicher Unterschied zwischen der eigentlichen Theorie und der alltäglichen Praxis

des Sozialismus bestand.

Edgar_Soz_Gesellsch.doc

DAFTAR PUSTAKA

Baumann, Barbara. 1985. *Deutsche Literatur in Epochen*. Ismaning, Jerman: Max Hueber Verlag.

- Chamamah Soeratno, Siti. 1991. *Hikayat Iskandar Zulkarnain: Analisis Resepsi*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Goethe, Johann Wolfgang. 1979. *Die Leiden des jungen Werther*. München : Pegasus Klett.
- Jauss, Hans Robert. 1982. *Toward an Aesthetic of Reception*. Minneapolis : University of Minnesota Press.
- Kristeva, Julia. 1980. *Desire in Language: A Semiotic Approach to Literature and Art*. Oxford : Basil Blackwell.
- Moleong, Lexi J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Plensdorf, Ulrich. 1973. *Die neuen Lieder des jungen W*. Frankfurt am Mainz: Suhrkamp Taschenbuch.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Riffaterre, Michael. 1978. *Semiotics of Poetry*. Bloomington and London: Indiana University Press.
- Segers, Rien T. 1978. *The Evaluation of Literary Text*. Lisse : The Peter de Ridder Press.
- Semi, Atar. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung : Angkasa Raya.
- Teeuw, A. 1983. *Membaca dan Menilai Karya Sastra*. Jakarta : Gramedia.
- 1988. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta : Pustaka Jaya Girimukti Pasaka.
- Worton, Michael and Judith Still (eds). 1990. *Intertextuality Theories and Practices*. Manchester University Press.
- Young, Robert. 1981. *Untying The Text: a Post-Structuralist Reader*. London and New York : Routledge & Kegan Paul.
- [Http://ms.wikipedia.org/wiki/Johann Wolfgang von Goethe](http://ms.wikipedia.org/wiki/Johann_Wolfgang_von_Goethe), diakses pada 12 April 2009.